

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENGELOLAAN EMOSI MARAH PADA “LIP” MELALUI
INDIVIDUAL COUNSELING DAN *RECREATION GROUP*
DI SENTRA ANTASENA MAGELANG**

Oleh:

Reza Nur Annissa Aisiah

2104065



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
PENGELOLAAN EMOSI MARAH PADA “LIP” MELALUI
INDIVIDUAL COUNSELING DAN RECREATION GROUP
DI SENTRA ANTASENA MAGELANG**

Oleh:

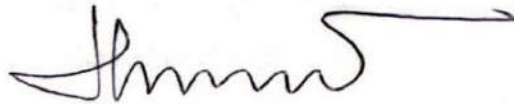
Reza Nur Annissa Aisiah

NRP. 2104065

Telah disetujui pada tanggal: 6 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi di Sentra Antasena Magelang dengan mudah dan lancar. Laporan ini disusun secara sistematis untuk menjelaskan tentang Institusi di Sentra Antasena Magelang, dan melengkapi Laporan Praktikum Institusi. Laporan ini diharapkan dapat menjadi media informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan di Sentra Antasena Magelang.

Terselesaikannya laporan ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan menyampaikan terima kasih kepada;

1. Suharma, S. Sos, MP, Ph. D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M. Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial;
4. Dr. Theresia Martina Marwanti selaku dosen supervisor praktikum institusi;
5. Supriyono, A. KS, MP selaku Kepala Sentra Antasena Magelang;
6. Nurwita Mahmudi , SKM selaku penanggung jawab praktikan praktikum institusi di Sentra Antasena Magelang.
7. Arif Nurhidayat, SST, MA selaku Kepala Bagian Tata Usaha Sentra Antasena Magelang;
8. Diamira Rahmadani, S.Tr.Sos dan Ema Setya Dara Romasari, S.Sos selaku pendamping lapangan di Sentra Antasena Magelang beserta seluruh staff dan pegawai yang telah mendukung serta memfasilitasi selama praktikan melaksanakan praktikum institusi;

9. Rekan-rekan anggota kelompok 19 praktikum laboratorium di Sentra Antasena di Magelang yang saling memberikan masukan dan saran serta semangat dalam menjalani praktikum laboratorium;
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan ini

Penulis telah berusaha menyajikan materi pada laporan ini dengan sebaik-baiknya, tetapi kekurangan dan kesalahan pasti ada. Semua yang ada di bumi ini tidak ada yang sempurna. Yang sempurna itu adalah milik kesempurnaan itu sendiri. Atas dasar kenyataan tersebut, saran dan kritik yang bersifat membangun agar penelitian ini menjadi lebih baik, sangat diharapkan dan diterima dengan tangan terbuka. Akhirnya, laporan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Aamiin

Bandung, 29 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum.....	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>)	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	10
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	12
2.2.1. Engagement.....	12
2.2.2. Asesmen	14
2.2.3. Rencana Intervensi	18
2.2.4. Intervensi.....	19

2.2.5. Evaluasi	20
2.2.6. Terminasi dan Rujukan	21
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	22
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	24
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	29
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	32
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	32
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi	38
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	40
BAB IV PENANGANAN KASUS	43
4.1. Tahap Intake and Engagement	43
4.2. Tahap Asesmen	44
4.3. Tahap Rencana Intervensi	54
4.4. Tahap Intervensi.....	57
4.5. Tahap Evaluasi	66
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	68
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	70
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	70
5.2. Refleksi Praktikan	70
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya.....	72
5.4. Tantangan Praktikum Institusi	77
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	79
6.1. Simpulan	79

6.2. Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Struktur Organisasi.....	36
Gambar III.2 Mekaisme Asistensi Rehabilitasi Sosial.....	38
Gambar IV.1 Genogram Keluarga “LIP”.....	47
Gambar IV.3 Ecomap “LIP”	51
Gambar IV.4 Fishbone Fokus Masalah.....	53
Gambar IV.5 Hasil Tabel Indikator Emosi	59

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Identitas Keluarga Klien	47
Tabel 4.3.1 Tabel Rencana Intervensi Case Work.....	54
Tabel 4.3.2 Formulir Indikator Emosi.....	55
Tabel 4.3.3 Tabel Rencana Intervensi Case Work.....	56
Tabel 4.4.1 Hasil Intervensi Case Work	57
Tabel 4.4.2 Jadwal Pelaksanaan Intervensi Case Work.....	58
Tabel 4.4.3 Hasil Intervensi Group Work.....	61
Tabel 4.4.4 Jadwal Pelaksaaan Intervensi Group Work	64
Tabel 4.4.5 Anggota Kelompok	64
Tabel 5.3.1 Jadwal Rolling Kelompok Kerja Mahasiswa Poltekesos.....	73

DAFTAR FOTO

Foto IV.1 Asesmen “LIP”	52
Foto IV.2 Intervensi Konseling 1	59
Foto IV.3 Intervensi Pendekatan Kognitif, Perilaku dan Konseling 2.....	60
Foto IV.4 Intervensi Konseling 3	60
Foto IV.5 Intervensi Group Work Bermain Gitar	65
Foto IV.6 Intervensi Group Work Permainan Tebak Kata	65
Foto IV.7 Evaluasi Bersama Pekerja Sosial.....	68
Foto IV.8 Terminasi dengan Klien.....	69
Foto V.1 Apel Malam Kegiatan Piket Malam	72
Foto V.2 Rolling Kelompok Kerja.....	74
Foto V.3 Pendampingan Klien Bersekolah.....	75
Foto V.4 Pendampingan Klien Kegiatan Luar Sentra.....	76
Foto V.5 Pendampingan Kunjungan Keluarga Klien	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan untuk Menjadi Klien	82
Lampiran 2 Form Asesmen Klien Anak Berhadapan dengan Hukum.....	84
Lampiran 3 Pohon Harapan Klien.....	93
Lampiran 4 Surat Undangan Pelaksanaan Case Conference	94
Lampiran 5 Pernyataan Terminasi	96
Lampiran 6 Daftar Hadir Praktikan.....	96
Lampiran 7 Dokumentasi Penerimaan Mahasiswa	97
Lampiran 8 Dokumentasi Case Conference.....	97
Lampiran 9 Dokumentasi Lokakarya.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Institusi dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan *mezzo* pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan

rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum

1.1.1. Tujuan

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.1.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Adapun sasaran dalam kegiatan Praktikum ini agar Praktikan dapat menerapkan keterampilan pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan dengan adanya kebijakan baru terkait dengan multi layanan, sentra memiliki penerima manfaat dengan berbagai permasalahan yang berbeda-beda dari 26 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang ada, sehingga sasaran dalam Praktikum Institusi di Sentra Antasena Magelang menjadi seluruh penerima manfaat yang ada di dalam sentra yaitu Anak yang Berhadapan dengan Hukum dan

Disabilitas Mental (ODGJ) maupun di luar sentra yang memiliki kontrak maupun jangkauan wilayah dari Sentra Antasena Magelang.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN Memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI Memuat tentang metode pekerjaan sosial yang berisi pekerjaan sosial dengan individu/keluarga (*Case Work*) tujuan; teknik dan keterampilan dalam *Case Work*); pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*) tujuan; tipe-tipe kelompok; teknik dan keterampilan dalam *Group Work*, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial *Engagement*; Asesmen; Rencana Intervensi; Intervensi; Evaluasi; Terminasi dan Rujukan, Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III: KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI Memuat tentang gambaran umum institusi Sentra Antasena Magelang, program/layanan yang diberikan Sentra Antasena Magelang, profil penerima manfaat program/layanan Sentra Antasena Magelang.

BAB IV : PENANGANAN KASUS Memuat tentang Proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan tahap *intake and engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI Memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda *Case Work* dan *Group Work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Sentra Antasena Magelang, tantangan praktikum institusi.

BAB VI: SIMPULAN DAN REKOMENDASI Memuat tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

Adapun teknik yang digunakan pekerja sosial dengan individu/keluarga (*case work*) sebagai berikut:

1) *Small Talk*

Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.

3) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh praktikan untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka praktikan akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat

realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Praktikan harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5) *Advice Giving and Counseling*

Upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial.

6) Metode Perubahan Perilaku

Penguatan perilaku menggunakan Teknik *shaping* atau pembentukan perilaku. Dan teknik *positive reinforcement* sebagai penguat perilaku.

Adapun keterampilan yang digunakan pekerja sosial dengan individu/keluarga (*case work*) sebagai berikut:

1) Mengajukan pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memungkinkan klien untuk memberikan jawaban yang bersifat penjelasan lebih rinci atau menguraikan sambil mempertahankan keinginannya. Bukan hanya sebatas jawaban "ya" atau "tidak", "sudah" atau "belum". Apabila pekerja sosial mengajukan pertanyaan kepada seorang klien anak, "Apakah adik ingin hidup dengan ibumu?". Kemungkinan klien menjawab "ya" atau "tidak", karena dia berpikir itulah yang diinginkan pekerja sosial untuk dikatakannya. Pertanyaan semacam itu disebut sebagai pertanyaan tertutup. Jika pekerja sosial menginginkan jawaban yang lebih rinci, maka perlu mengajukan pertanyaan terbuka. Sebagai contoh, jika pekerja sosial meminta anak yang sama dengan pertanyaan "Bagaimana perasaan adik tentang hidup dengan ibumu?". Pertanyaan semacam ini memungkinkan anak memberikan alasan spesifik untuk jawabannya. Dalam hal ini, ia dapat mengungkapkan bahwa dia lebih suka hidup dengan ibunya bukan dengan ayahnya karena ibunya memiliki lebih banyak waktu dengan dia. Atau, dia lebih memilih hidup dengan ibunya

karena sifat ibunya yang lebih lembut, penyayang dan sabar, dibanding hidup dengan ayahnya yang temperamental.

2) Melakukan klarifikasi

Klarifikasi merupakan upaya pekerja sosial untuk memberikan kepastian bahwa tidak terjadi salah tafsir dalam merespon jawaban dan sikap klien. Atau dengan kata lain, meminta klarifikasi menjamin pekerja sosial tidak salah menafsirkan jawaban klien. Kesalahan tafsir dapat terjadi karena pekerja sosial salah menginterpretasikan jawaban verbal klien, salah menafsirkan sikap dan perasaan klien. Salah satu tujuan klarifikasi adalah meminta klien untuk menguraikan tentang hal yang baru saja dikatakan atau dilakukan. Klarifikasi dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan komprehensif tentang aspek-aspek tertentu dari orang masalah situasi. Sebagai contoh, jika klien mengatakan "sedih", pekerja sosial mungkin saja menganggap bahwa klien sedang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terkait dengan adanya perubahan besar dalam hidupnya, seperti orang tuanya yang bercerai.

3) Membuat koneksi

Sementara pekerja sosial harus berhati-hati untuk tidak mengarahkan klien menjawab dengan cara tertentu. Pekerja sosial kadang-kadang harus membantu klien melihat koneksi peristiwa untuk membentuk menjelaskan perasaan atau perilaku klien.

4) Menciptakan lingkungan yang mendukung

Salah satu ketrampilan wawancara pekerja sosial yang penting adalah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk klien. Menciptakan lingkungan wawancara yang mendukung memungkinkan klien untuk terbuka. Ini membantu mempromosikan perasaan hormat dan kesetaraan antara pekerja sosial dan klien. Metode untuk menciptakan lingkungan wawancara yang mendukung kenyamanan klien sangat bervariasi. Ada pekerja sosial yang mengatur ruang kantor wawancaranya dengan cara klien duduk berlawanan satu sama lain tanpa meja. Atau ada juga yang meletakkan meja diantara pekerja sosial dengan klien untuk membuat diferensial kekuasaan. Ada pula pekerja sosial yang melakukan wawancara dengan kliennya duduk di kursi sofa, sehingga tidak terkesan saling

berhadapan. Lingkungan wawancara yang mendukung kenyamanan klien juga dapat diciptakan melalui penyebutan nama panggilan, misalnya dengan memanggil nama secara langsung atau disertai sebutan adik/mbak/mas/pak/tru.

5) Mengajukan pertanyaan yang tepat

Mengajukan pertanyaan yang tepat adalah dasar dari setiap wawancara pekerja sosial. Pertanyaan yang diajukan pekerja sosial harus memiliki tujuan dan tidak didasarkan pada rasa ingin tahu pribadi tentang diri klien. Pertanyaan ungkapan dalam bentuk terbuka dan tertutup (*open-ended*), bila mungkin dan sesuai dengan fungsi wawancara dapat menunjukkan klien bahwa pekerja sosial tertarik dan ter-buka untuk mendengar apa yang klien katakan. Sebuah pertanyaan terbuka adalah salah satu yang tidak dapat dijawab dengan sederhana "ya" atau "tidak" atau hanya beberapa kata. Pertanyaan yang diajukan kepada klien dan membutuhkan jawaban singkat disebut sebagai "pertanyaan tertutup berakhir (*close-ended*).". Contoh pertanyaan ter-tutup adalah, "Apa yang Anda lakukan untuk hidup?" sedangkan pertanyaan terbuka mungkin diungkapkan sebagai "Bisakah Anda ceritakan tentang peristiwa yang baru saja Anda alami?" Pertanyaan terbuka mendorong klien untuk membuka dan berbicara tentang diri mereka sendiri, sehingga dapat memfasilitasi proses pemecahan masalah.

6) Mendengarkan secara aktif

Aktif mendengarkan adalah sebuah ketrampilan dalam teknik wawancara yang dapat membantu klien merasa di-dengarkan dan dipahami. Mendengarkan aktif melibatkan kombinasi berbicara dan ketrampilan untuk menunjuk-kan kepada klien bahwa pekerja sosial adalah peserta aktif dan kolaboratif dalam membantu menyampaikan empati untuk masalah klien atau mendengarkan situasi. Selama mendengarkan aktif, pekerja sosial menggunakan teknik cermin (*mirroring technic*) untuk parafrase dan merefleksikan kembali ke klien apa yang baru saja dikatakan. Misalnya,

7) Melakukan interpretasi

Interpretasi adalah ketrampilan wawancara yang hanya digunakan ketika pekerja sosial sudah mengumpulkan informasi yang cukup tentang klien untuk membuat analisis informasi situasi atau masalah yang dihadapi. Sangat penting

untuk tidak melompat kekesimpulan atau membuat hubungan antara kejadian yang tidak benar-benar terkait. Selama interpretasi, pekerja sosial membantu membuat koneksi yang mungkin tidak tampak jelas bagi klien tetapi mungkin jelas bagi pekerja sosial. Sebagai contoh, sebuah interpretasi untuk klien mungkin mengatakan, "Anda merasa gugup selama wawancara pekerjaan Anda, karena saat wawancara kerja sebelumnya Anda bilang tidak akan pernah mendapatkan pekerjaan lain di bidang ini lagi."

8) Mengakhiri wawancara

Cara pekerja sosial mengakhiri wawancara adalah sama pentingnya dengan cara memulai. Kemampuan pekerja sosial mengawali dan mengakhiri wawancara dapat menentukan kualitas hubungan/pertemuan berikutnya. Misalnya, jika pekerja sosial mengakhiri sesi wawancara ketika klien menjelaskan peristiwa traumatisnya, klien merasa pekerja sosial tidak tertarik pada masalah-masalahnya. Mengakhiri wawancara dengan klien dapat dilakukan dengan memberi kesempatan klien untuk mengungkapkan perasaannya terkait dengan sesi wawancara yang telah dilakukan. Pekerja sosial menyimpulkan materi wawancara dan hasilnya bagi perkembangan kasus klien. Pada dasarnya akhir sesi wawancara pekerja sosial dengan klien dilakukan untuk retrospeksi. Sebelum mengakhiri wawancara, pekerja sosial dapat membuat kesepakatan untuk wawancara berikutnya (jika masih diperlukan). Mengakhiri wawancara dapat dilakukan dengan saling bersalaman dan mengucapkan salam sesuai dengan kelaziman masyarakat.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe

kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Adapun tipe-tipe kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :

1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*)

Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial

2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*)

Kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan

3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.

4) Kelompok edukasi (*educational groups*)

Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi

5) *Task groups*

Kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya *ad hoc*.

6) Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*)

Kelompok ini dapat merupakan bagian dari *task group*.

7) Kelompok bantu diri (*Self-help groups*)

Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.

8) Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*)

Ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

9) Kelompok terapi (*Therapy Groups*)

Kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi

10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)

Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka (klien semacam ini) memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil. Merupakan menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu, tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka sesungguhnya. Mereka pada dasarnya merasakan ketidaknakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang

dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat dan ada yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara cepat, tepat, permanen, dan menyeluruh.

2) Klien tidak mau datang secara suka rela (*involuntary application*)

Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasi- situasi kritis yang menyebabkan klien tidak mempunyai alternatif, antara lain adalah: kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, dan lembaga-lembaga pelayanan koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan rujukan (*referral*). Selama di sana, mereka biasanya segan (*reluctance*) untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial. Di sini pekerja sosial mempunyai tugas yang paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan-keengganan tersebut.

3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Kegiatan awal merupakan kegiatan yang cukup penting. Dalam suatu proses kegiatan selalu memungkinkan untuk kembali lagi ke tahap awal guna mendapatkan kesempurnaan bagi kegiatan-kegiatan selanjutnya. Langkah kedua adalah bekerja untuk menyempurnakan hal-hal yang terjadi atau yang dilakukan pada awal kegiatan. Mulainya suatu pelayanan pertolongan kemanusiaan mungkin sangat sederhana seperti halnya berjalan ditengah- tengah kerumunan orang yang sedang menunggu di depan ruangan untuk menerima surat, kartu, atau panggilan telepon, dan dapat kompleks seperti halnya pada waktu menghadiri pertemuan

suatu rapat yang para pesertanya mempunyai banyak perbedaan tentang keputusan yang penting bagi perusahaan atau orang yang akan pergi ke rumah tetangga yang keadaannya sedang dilanda krisis dengan banyaknya isu atau seperti halnya suatu sekolah yang bising/gaduh. Walaupun hal itu tidak penting, namun semua itu membutuhkan pertolongan, apalagi jika klien secara langsung dapat berhubungan dengan pekerja sosial selama masa *engagement*. Komunikasi nonverbal banyak digunakan dalam keadaan semacam itu, sehingga berbagai perasaan dapat diekspresikan dan dapat diambil jalan keluarnya.

Pada tahap awal ini, pekerja sosial hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang orang (Klien), situasi, dan kesadaran dirinya secara umum. Pada saat yang bersamaan, pekerja sosial berupaya untuk memahami sekaligus mengevaluasi klien. Pendapat-pendapat tentang orang, situasi, permasalahan, strategi pemecahan, kebiasaan emosional, sikap praduga, kecemasan, ketakutan, dan permusuhan antara pekerja sosial dengan klien perlu dipertimbangkan sebelumnya. Hal itu dapat menghasilkan timbulnya kejujuran, di mana kejujuran tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatasi tahap *engagement* yang sulit. Pada dasarnya peralatan yang penting bagi pekerja sosial adalah obyektivitas, keterbukaan pikiran, kemampuan untuk menyadari dan mengontrol reaksi-reaksi diri mereka sendiri. Keahlian yang sama pentingnya adalah kemampuan untuk menyadari keberadaannya dalam diri klien dan juga hubungannya dengan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerja sosial melaksanakan hal ini oleh karena kebesaran hatinya yang secara terbuka mau mengekspresikan, mendiskusikan, dan mendemonstrasikan pengalaman kerjanya. Untuk itu mereka (pekerja sosial) bukanlah penentu keberhasilan proses pertolongan, melainkan sebagai pemberi fasilitas keberhasilan.

2.2.2. Asesmen

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Asesmen mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

- 1) Membantu mendefinisikan masalah.
- 2) Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan

peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap asesmen adalah:

- 1) Pengumpulan data.
- 2) Pengecekan data.
- 3) Analisa data.
- 4) Penarikan kesimpulan.

Pengumpulan, pengujian, dan analisis data dilaksanakan secara bertahap dan terpisah-pisah dalam suatu proses, dan biasanya secara simultan. Pada saat bercakap-cakap dengan klien dan dengan yang lainnya, pada waktu membaca laporan-laporan dan mempelajari hasil-hasil pengujian, maka pekerja sosial secara konstan melakukan asesmen mengenai apakah yang dapat diobservasi dan dipelajari. Pekerja-pekerja sosial melihat bahan dan bertanggung jawab terhadap diri individu-individu, situasi sosial, dan relasi antara individu dengan situasi sosialnya, serta mengobservasi dan memperhatikan sikap-sikap dan perasaan-perasaan yang penting dari orang-orang yang terlibat. Mereka memikirkan sebab-sebab terjadinya situasi dan melihat bagaimana permasalahan tersebut berkembang dan berhubungan dengan masa lalu. Mereka (pekerja-pekerja sosial) juga mempertimbangkan keberadaan sumber-sumber yang ada dan yang potensial di dalam diri klien maupun di dalam masyarakat, sehingga akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah :

- 1) Wawancara (*Interview*).
- 2) Observasi.
- 3) Studi dokumentasi.
- 4) Angket (*Questionnaire*)

Kemampuan pekerja sosial memahami dan menguasai teknik-teknik pengumpulan data tersebut akan mempengaruhi terhadap data yang dikumpulkan, artinya data tersebut akan baik atau tidak. Setelah teknik pengumpulan data yang akan digunakan ditentukan maka kemudian disusun alat ukur atau pedoman pengumpulan data. Alat ukur tersebut sebaiknya diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial di dalam mengumpulkan data adalah pengecekan data. Pengecekan data bukan berarti pekerja sosial tidak percaya terhadap sumber data, tetapi lebih ditekankan karena klien-klien pekerja sosial (khususnya klien patologis) biasanya cenderung tidak memberikan data yang obyektif. Para pelacur, gelandangan, pecandu narkoba, pemabuk, dan pelaku kriminal biasanya memberikan data yang tidak sebenarnya sehingga perlu dicek kebenarannya. Klien jenis ini, pada awalnya memberikan data palsu. Namun karena pekerja sosial kritis dengan melakukan pengecekan dengan mengkaitkan data yang dikemukakan klien dengan data yang lain (*check and recheck*), maka akan diperoleh data yang sebenarnya.

Penganalisisan masalah klien akan menghasilkan pemahaman terhadap hakikat kesulitan klien, yang meliputi: sumber-sumber kurang memadai, aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kehidupan klien, kedisfungsian sistem-sistem sosial (intrapersonal, interpersonal, dan environmental), ketidakharmonisan interaksi sosial di antara kesemuanya itu. Penganalisisan terhadap masalah klien juga berkaitan dengan penilaian terhadap lama dan gentingnya masalah, kemampuannya menghadapi dan mengatasi masalah, serta kepekaannya terhadap perubahan. Pekerja sosial juga menimbang dan membandingkan antara faktor-faktor di atas dengan kompetensi yang dimiliki serta jenis-jenis pelayanan yang tersedia di badan sosial. Jika ternyata pelayanan yang dibutuhkan di badan sosial tidak ada atau kurang memadai, maka pekerja sosial dapat melakukan rujukan kepada badan sosial lainnya, yang menyediakan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan klien.

Proses asesmen pekerjaan sosial berorientasi kepada kegiatan ilmiah dan seni (*scientific and artistic orientaton*). Pekerja sosial dituntut untuk memiliki dan menguasai keterampilan interaksional and analitik (*analistic and interaktional*

skill). Hal itu disebabkan karena pekerja sosial harus mampu melakukan pemilihan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dan tepat, melakukan *judgment*, menguji hipotesis, dan kenyataan empiris, melakukan kegiatan yang kreatif, mengambil makna suatu peristiwa dan pengalaman serta bersikap empati terhadap kliennya.

Dalam tahap asesmen untuk aras mikro, pekerja sosial dapat menggunakan beberapa teknik atau teknologi, diantaranya :

1) BPSS (Biopsikososialspiritual)

BPSS merupakan kerangka biopsikososial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga yang telah diperluas dengan mencakup dimensi spiritual (Hodge, 2005). BPSS merupakan salah satu teknik asesmen yang berfokus pada 4 Aspek, yaitu biologi, psikologi, sosial dan spiritual. Aspek Biologi berkaitan dengan latar belakang kesehatan klien yang mencakup gambaran fisik klien, penampilan klien dan status kesehatan klien. Aspek Psikologi berkaitan dengan keadaan psikis klien yang mencakup gambaran tentang kondisi emosi klien, kesehatan jiwa klien, catatan menjadi korban, serta status mental dan keberfungsianya. Aspek Sosial berkaitan dengan kehidupan sosial klien yang mencakup latar belakang pribadi, keluarga, dan budaya klien, pekerjaan dan status keuangan, hubungan dan peran dalam keluarga, serta keberfungsian klien di lingkungan sekolah, institusi lain dan dengan rekan atau teman sejawat. Aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan atau agama yang mencakup data identitas agama dan budaya klien.

2) Genogram

Genogram atau yang disebut juga *lapidus schematic* atau pohon keluarga merupakan sebuah alat asesmen yang memberikan gambaran keluarga secara terperinci seperti bentuk pohon keluarga. Genogram juga merupakan sebuah grafis dalam menyelidiki asal usul masalah yang diajukan klien atau keluarga klien dengan membuat diagram keluarga setidaknya tiga generasi. Banyaknya jumlah generasi yang digambarkan pada genogram dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan pekerja sosial itu sendiri. Beberapa informasi yang dapat dimasukkan dalam genogram antara lain umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan komposisi

keluarga seperti struktur keluarga, hubungan antar anggota keluarga, situasi pekerjaan, kegiatan sosial, serta karakter yang mengikuti anggota keluarga yang bersangkutan. Genogram menggunakan simbol-simbol khusus untuk menjelaskan hubungan, peristiwa penting, dan dinamika keluarga yang akan disajikan dalam bentuk pohon keluarga tersebut.

3) Ecomap

Ecomap adalah gambaran seseorang atau suatu keluarga di dalam suatu konteks sosial. Jika genogram berfokus pada aspek internal keluarga, maka ecomap lebih fokus pada aspek-aspek eksternal keluarga yang mencakup jaringan sosialnya. Ecomap merupakan peta visual yang menggambarkan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial yang dapat dimuat dalam ecomap berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber. Informasi yang perlu dihimpun dalam menyusun ecomap adalah keluarga inti, asosiasi formal (seperti keanggotaan dalam organisasi, aktivitas keagamaan); sumber-sumber yang mendukung atau yang dapat membuat stress dalam interaksi sosial (seseorang dengan komunitasnya); penggunaan sumber-sumber yang terdapat di lingkungan serta sumber-sumber informal dan lingkungan pendukung (keluarga besar, kerabat, teman, tetangga, dan kelompok bantu diri).

2.2.3. Rencana Intervensi

Permasalahan dan faktor-faktor lainnya telah teridentifikasi, tahap berikutnya adalah menentukan pengaturan atau pengelolaan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, upaya memenuhi kebutuhan dan seterusnya. Terdapat sejumlah cara intervensi tertentu yang dapat dilakukan, tetapi semua proses tersebut ditujukan untuk merespon permasalahan yang telah teridentifikasi secara positif dan konstruktif. Tidak terdapat batasan *right answer* (jawaban yang pasti benar) tentang bagaimana prosesnya, meski demikian terdapat beberapa cara yang mungkin lebih mendekati tepat dan sesuai membantu daripada lainnya. Artinya, penting bahwa praktek seharusnya berbasiskan pada *partnership* (kemitraan) antara pekerja sosial dengan klien. Dalam proses intervensi selalu berupaya melibatkan klien dan penyedia layanan sosial lainnya sebanyak mungkin, sehingga pekerjaan sosial merupakan sebuah proses yang bekerja bersama orang, daripada bekerja bagi

mereka. Dengan demikian pendekatan intervensi seharusnya berupaya membangun kemitraan daripada mencari sebuah penyembuhan terhadap situasi seperti halnya pekerja sosial sebagai seorang *social doctor*. Pendekatan kemitraan dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memberdayakan klien.

Rencana intervensi dibuat setelah pekerja sosial melakukan asesmen dan observasi. Dengan melihat masalah dan gejala masalah yang timbul pada klien. Tidak hanya masalah dan gejala masalah tetapi seorang pekerja sosial juga melihat potensi yang dimiliki oleh klien. Setelah melihat gejala masalah yang muncul, pekerja sosial menentukan fokus masalah yang akan menjadi rencana intervensi dari klien. Rencana intervensi dibuat untuk menghilangkan gejala masalah yang muncul dari klien. Dengan menentukan indikator keberhasilan dan jadwal intervensi agar intervensi dapat berjalan sesuai rencana sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai.

2.2.4. Intervensi

Kegiatan ditentukan oleh model intervensi yang spesifik, sedang peranan dan tugas-tugas didefinisikan di dalam bidang ini, tekanannya adalah pada kerjasama diantara orang-orang, tetapi kemampuan setia orang dibatasi pada setiap tingkatan partisipasinya. Sewaktu klien dibatasi kegiatannya, maka pekerja sosial bertanggung jawab untuk melakukan intervensi terhadap sistem-sistem lain yang diminati oleh kliennya.

Dalam proses kerja sama antara pekerja sosial dengan klien sering timbul reaksi emosional dari kedua belah pihak. Reaksi emosional itu dapat menghambat dan mengganggu jalannya proses pencapaian tujuan. Klien mungkin mempunyai harapan-harapan yang kurang realistis, dan persepsinya kurang tepat, sehingga pekerja sosial tidak dapat menyetujui. Hal ini akan mengakibatkan klien kecewa, kesal, putus asa, marah, dan menolak. Sebaliknya, pekerja sosial sebagai manusia juga sering melakukan kekeliruan, keterbatasan kesabaran, dan emosi. Pekerja sosial hendaknya segera menyadari reaksinya yang kurang wajar dan berupaya untuk mengatasi reaksi tersebut. Jika hal itu tidak segera disadari dan ditanggulangi, maka pekerja sosial akan lebih banyak mencurahkan perhatian kepada masalahnya

sendiri daripada masalah kliennya. Pengalaman dan reaksi emosional di atas, jika telah berakhir akan menimbulkan kesadaran untuk memahami diri. Pekerja sosial juga dapat membantu klien menemukan dirinya dengan cara merespon secara empati selama proses pemecahan masalah. Teknik pemberian respon empati lebih baik diterapkan dalam wawancara tatap muka. Teknik lain yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran diri adalah teknik konfrontasi. Teknik ini dimanfaatkan untuk memberikan kesadaran kepada klien akan persepsi dan perilakunya yang kurang tepat. Teknik konfrontasi hendaknya diterapkan dalam konteks kemauan baik (*good will*). Pelaksanaan teknik konfrontasi menuntut keterampilan yang tinggi, karena jika terjadi kesalahan, maka menghasilkan yang sebaliknya.

Berbagai pengalaman menunjukkan bahwa sumber keberhasilan suatu proses pertolongan atau pemecahan masalah terletak pada kepercayaan klien kepada kemampuannya sendiri. Cara untuk meningkatkan kepercayaan klien terhadap kemampuannya sendiri adalah dengan:

- 1) Membantunya menampilkan perilaku tertentu secara aktual guna mencapai tujuan.
- 2) Menumbuhkan kesadaran klien akan kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 3) Menunjukkan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.
- 4) Memanfaatkan orang-orang yang terkait, khususnya keluarga dan teman dekatnya (*significant others*) untuk menumbuhkan kepercayaan diri klien.

2.2.5. Evaluasi

Di mana suatu kegiatan dilakukan, maka ada kemungkinan terjadi kesalahan, baik kesalahan yang dilakukan oleh klien maupun yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menciptakan iklim di mana sebagian prosedur diterima sebagai obyek evaluasi atau penilaian apa yang terjadi. Pada iklim semacam itu, pekerja sosial dan klien dapat melihat akibat-akibat yang telah mereka kerjakan/lakukan dalam mencapai tujuan akhir maupun tujuan antara. Suatu pembahasan kembali (*review*) perlu di lakukan untuk menganalisa kesuksesan dan kegagalan dengan mencoba memahami faktor-faktor yang terlibat dan untuk

memikirkan akibat-akibatnya dengan menitik-beratkan pada konstitusi, reassesmen, atau terminasi.

Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji keampuhan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya. Di samping itu, pekerja sosial juga dapat memonitor faktor- faktor yang membawa keberhasilan dan yang mengakibatkan kegagalan.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi dilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi, ketika permintaan-permintaan klien berhenti, ketika referal dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi. Pada terminasi, seperti halnya tahap-tahap yang lain, partisipasi klien merupakan hal yang sangat penting, jika relasi pertolongan semuanya signifikan, maka hal itu merupakan cara terakhir yang penting dalam gambar diri (*self image*) dan kemampuannya berelasi di masa mendatang. Alasan untuk melakukan terminasi akan lebih jelas pada pemikiran klien maupun pekerja sosial tentang segala kemungkinan yang diekspresikan dan dipahami.

Terminasi sering merupakan proses yang mengharukan. Hal ini disebabkan karena relasi yang baik dan cukup mendalam di antara pekerja sosial dengan kliennya. Perpisahan dengan orang yang terasa dekat, akrab, dan senasib sepenanggungan dalam pemecahan masalah dirasakan sangat berat dan memilukan hati, klien juga sering merasa ragu dan kurang yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan fungsi dan tugas kehidupan selanjutnya tanpa dukungan pekerja sosial. Bagi klien, hal ini dirasa sebagai situasi yang memberatkan hati. Oleh sebab itu, pekerja sosial perlu melakukan tekanan psikologis dengan cermat dan mengamati manifestasi klien dengan hati-hati.

Pekerja sosial hendaknya juga mengembangkan berbagai strategi agar klien mampu memelihara perubahan-perubahan yang telah ia capai. Walau pertolongan

akan dihentikan dan pekerja sosial tidak berada di sampingnya, klien diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan perubahan-perubahan tersebut. Hal ini perlu diperhatikan, karena sering ditemukan klien yang mengalami kemunduran dan menampilkan kembali perilaku disfungsional setelah pertolongan dihentikan.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Metode *case work* atau yang dikenal juga dengan Bimbingan Sosial Perseorangan merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya.

Metode *case work* bersifat individual karenanya dikatakan pendekatan mikro, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *case work* mengkombinasikan elemen-elemen psikologis dan sosial; dan karenanya metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial.

Berbicara mengenai pendekatan mikro (metode *social case work*) dalam profesi Pekerjaan Sosial, maka kajiannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah bidang-bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah dan yang kedua adalah kajian yang bersifat pengembangan diri (*personal development*) yaitu bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah, namun menginginkan adanya upaya pengembangan diri, baik dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap maupun dalam bidang keterampilan.

Group work adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik (Soetarso, Pengantar Kesejahteraan Sosial, 1976, hlm.72).

Bimbingan Sosial Kelompok didasarkan atas pengetahuan mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berhubungan satu sama lain, dan adanya saling ketergantungan di antara mereka. Bimbingan Sosial Kelompok merupakan suatu metode untuk memperkecil atau menghilangkan hambatan-hambatan dalam berinteraksi sosial, dan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diterima secara sosial (dianggap baik oleh masyarakat).

Kelompok dalam perspektif Pekerjaan Sosial dipandang sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang terpisah dan berbeda dari kesatuan- kesatuan lainnya. *Group Worker* (Pekerja Sosial dengan fokus perhatian pada kelompok) bekerja terutama dengan kelompok-kelompok, yang didalamnya terdapat interaksi dan memungkinkan adanya individualisasi (perbedaan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya).

Peran pekerja sosial dalam *case work* dan *group work* sebagai berikut:

Dalam buku yang berjudul "*Introduction Social Work and Social Welfare*, Charles Zastrow (2008;522), Mendefinisikan peran Pekerja sosial sebagai berikut:

- 1) Pemercepat perubahan (*Enabler*) Yaitu membentuk masyarakat agar mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitas mereka.
- 2) Perantara (*Broker*), pekerja sosial sebagai penghubung yang menghubungkan individu ataupun kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan di lembaga dan balai pemasyarakatan.
- 3) Advokasi (*Advocate*), Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai pembela yang melakukan advokasi yang aktif dan terarah.
- 4) Aktivis (*Activist*), Pekerja sosial melakukan perubahan mendasar yang bertujuan untuk penggalan sumber daya atau kekuasaan kelompok yang ingin bertindak tidak adil atau berbuat yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.
- 5) Penengah (*Mediator*), Pekerja sosial berperan sebagai mediator jika dalam intervensi terdapat perselisihan antar pihak dengan tujuan menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan.

- 6) Perunding (*Negotiator*), Peran pekerja sosial sebagai negosiator yaitu untuk menyatukan mereka yang berada dalam konflik, menghindari satu atau lebih masalah berupaya mencapai tawar menawa dan kompromi yang dapat disepakati bersama.
- 7) Pendidik (*Educator*), Sebagai pendidik, peran pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas serta mudah di tangkap oleh sasaran perubahan.
- 8) Inisiator (*Initiator*), Peran pekerja sosial sebagai Inisiator yaitu memperhatikan masalah atau bahkan masalah potensial.
- 9) Pemberi nasehat (*Counselor*) Pekerja sosial berperan menyelenggarakan konseling kepada klien dalam rangka menyelesaikan kasus yang sedang dialaminya.
- 10) Pemberdayaan (*Empowerer*), proses membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Meningkatkan kekuatan dan pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi dan politik mereka melalui peningkatan keadaan mereka.
- 11) Koordinator (*Coordinator*), Yaitu membawa komponen bersama-sama dalam beberapa jenis atau secara terorganisasi.
- 12) Peneliti (*Research*), Sebagian dari pekerja sosial adalah sebagai peneliti.
- 13) Kelompok fasilitator (*Group Facilitator*), Kelompok fasilitator adalah orang yang berfungsi sebagai pemimpin untuk kegiatan kelompok
- 14) Pembicara publik (*Public Speaker*), Pekerja sosial sebagai pembicara publik direktur untuk berbicara dengan berbagai kelompok untuk memberikan mereka layanan yang tersedia atau untuk mengadvokasi layanan.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1. Anak

Penulis mendefinisikan bahwa anak adalah seseorang yang belum dewasa dan masih dalam tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah individu yang belum

mencapai usia 18 tahun atau belum kawin menurut hukum yang berlaku. Anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan dari orang tua, negara, dan masyarakat agar dapat tumbuh dengan sehat dan wajar serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hurlock (1980) membagi masa anak menjadi dua periode, yaitu masa anak awal yang berlangsung dari usia 2-6 tahun dan masa anak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Secara internasional, definisi yang sering digunakan untuk memahami konsep anak adalah definisi yang dicetuskan dalam *Convention on The Right of the Child* (1989) yang mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun.

Sedangkan menurut Chaplin dalam Patriot (2008, hal.83) anak adalah seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kanak-kanak dan masa puber atau seorang individu antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas.

Indonesia sendiri memiliki konsep terkait dengan definisi anak. Beberapa peraturan perundang-undangan mengatur tentang definisi anak, diantaranya :

- 1) Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 2) Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), anak merupakan seseorang yang belum berusia 16 (enam belas) tahun.
- 3) Keputusan Presiden RI No.36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-hak Anak mendefinisikan anak sebagai setiap orang yang berusia 18 tahun, kecuali berdasarkan undang- undang yang berlaku bagi anak ditemukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.
- 4) Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak adalah seseorang yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin.

- 5) Berdasarkan berbagai uraian definisi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam batasan seseorang dapat dikatakan sebagai “anak”.

2.4.2. Anak Berhadapan dengan Hukum

Sebelum lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. pada dasarnya anak-anak yang bermasalah dikategorikan dalam istilah kenakalan anak yang mengacu pada Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak. Setelah diundangkannya Undang-undang perlindungan Anak Maka, istilah tersebut berubah menjadi anak yang berkonflik dengan hukum atau Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH) dan saat ini Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pun menggunakan istilah anak yang berkonflik dengan Hukum (ABH).

Undang-undang No.11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, Anak berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*). Meliputi anak yang berkonflik dengan hukum yang dalam Undang-undang Dasar tersebut disebut dengan anak dan bukan disebut pelaku, kemudian anak korban, dan anak saksi.

Anak yang berkonflik dengan hukum merupakan anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak korban merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan atau ekonomi yang disebutkan oleh tindak pidana. Dan Anak saksi merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat dan atau yang dialaminya.

Menurut ketentuan kitab Undang-undang hukum pidana. Kategori ABH yang dimaksud diatas dalam hal ini adalah :

- 1) ABH yang dirujuk oleh masyarakat dan dinyatakan tidak perlu proses secara hukum.
- 2) ABH yang telah mengikuti proses dilembaga permasyarakatan sebelum dikembalikan ke masyarakat.
- 3) ABH yang mendapat *restorative justice* sehingga tidak dilanjutkan proses hukumnya namun dirujuk ke lembaga sosial.

Anak yang berhadapan dengan hukum memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Disangka;
- 2) Didakwa; atau
- 3) Dijatuhi pidana

Hak anak berhadapan dengan hukum antara lain: Anak berhadapan dengan hukum memiliki hak untuk Diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya, Dipisahkan dari orang dewasa ketika dalam proses penahanan, Memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif, Melakukan kegiatan rekreasional, Bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan derajat dan martabatnya, Tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup, Tidak ditangkap, ditahan, atau dipenjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat, Memperoleh keadilan di muka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum, Tidak dipublikasikan identitasnya, Memperoleh pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak, Memperoleh advokasi sosial, Memperoleh pemenuhan kehidupan pribadi, Memperoleh aksesibilitas, terutama bagi anak dengan disabilitas, Memperoleh pendidikan, Berhak mendapatkan layanan ramah anak di setiap tahapan proses peradilan dan Berhak mendapatkan upaya diversifikasi di setiap tahapan peradilan.

2.4.3. Pengelolaan Emosi pada Remaja

Masa remaja seringkali disebut masa yang paling rentan. Masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan mulai dari perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Di masa ini remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar dan kondisi mereka seringkali belum mampu mengendalikan diri.

Menurut Asrori (2005: 105)⁶, masa remaja beserta karakteristik emosi dapat di bagi ke dalam empat periode, yaitu:

- 1) Periode Pra-Remaja

Gerakan-gerakan yang dilakukan remaja mulai kaku dalam periode ini. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan dari luar

dan respon berlebih, sehingga mudah tersinggung dan cengeng, cepat merasa senang atau meledak-ledak.

2) Periode Remaja Awal

Remaja cenderung menyendiri, sehingga merasa terasingkan, kurang perhatian dari orang lain, dan tidak ada orang yang mulai memperdulikannya. Kontrol bertambah sulit dan cepat marah dengan cara yang kurang wajar.

3) Periode Remaja Tengah

Terjadi peningkatan tanggung jawab dari orang tua, keluarga hingga masyarakat. Masyarakat sering menunjukkan kontradiksi dengan nilai moral yang diketahui, dengan begitu remaja mulai ragu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Oleh karena itu, remaja dalam tahap ini membentuk nilai yang dianggap benar, baik, dan pantas dikembangkan pada diri mereka sendiri.

4) Periode Remaja Akhir

Remaja memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mampu menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa. Remaja dalam tahap ini mampu mengendalikan emosi dan emosinya stabil serta sudah lebih bijaksana dalam mengambil pilihan atau keputusan.

Menurut Ali & Ansori (2005) dan Nursalim (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi emosi remaja, yaitu:

- 1) Perubahan jasmani Pada masa remaja terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada anggota tubuh, sehingga menjadikannya tidak seimbang. Kondisi ketidakseimbangan dalam tubuh ini berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja karena beberapa remaja tidak dapat menerima perubahan pada kondisi tubuhnya. Selain itu, hormon tertentu sudah berfungsi pada tubuh remaja, sehingga dapat menyebabkan rangsangan dalam tubuh dan menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi.
- 2) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua Perbedaan pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Pemberontakan remaja pada orang tua menunjukkan keinginan mereka untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Perlawanan ini membuat remaja puas dalam menunjukkan bahwa dirinya berhasil menjadi orang yang sudah dewasa. Jika

remaja berhasil melawan orang tua, hingga orang tua menjadi marah, hal ini membuat remaja merasa belum puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang diinginkan, sehingga keadaan ini mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

- 3) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya Remaja membangun interaksi dengan teman sebaya secara khusus untuk melakukan aktivitas bersama yang bisa dikatakan membentuk geng. Hubungan antar anggota dalam suatu geng biasanya bersifat intens, memiliki kohesivitas dan solidaritas yang tinggi. Pada masa ini sebaiknya geng dapat mempengaruhi individu ke arah yang lebih positif. Biasanya anggota dalam geng membutuhkan teman untuk melawan otoritas atau perbuatan yang tidak baik bahkan kejahatan bersama.
- 4) Perubahan Pandangan Luar Perubahan pandangan dunia luar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja. Beberapa perubahan mengenai pandangan dunia luar dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri remaja. Kerap kali remaja dianggap sudah dewasa, akan tetapi mereka tidak mendapatkan kebebasan penuh sebagaimana yang dilakukan orang dewasa. Mereka masih sering dianggap sebagai anak kecil yang kerap kali membuat mereka jengkel. Dari kejengkelan itulah kemudian menimbulkan tingkah laku emosional pada remaja.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang “Kesejahteraan Sosial”. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk hak-hak dasar warga negara dalam mendapatkan perlindungan sosial, akses layanan kesejahteraan, serta pembentukan kebijakan dan program-program kesejahteraan.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang “Asistensi Rehabilitasi Sosial”. Pelaksanaan dilakukan oleh balai besar/balai/loka Rehabilitasi Sosial dan dapat dibantu dengan unit pelaksana teknis daerah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial, dijelaskan bahwa ATENSI adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan hidup yang layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial serta dukungan aksesibilitas. Peraturan Menteri Sosial tentang ATENSI akan menjadi payung hukum untuk mengendalikan program dan kegiatan yang menjadi otoritas Kementerian Sosial. Pekerja sosial mempunyai peranan penting dalam program atensi, yang merupakan satu bagian dari program rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk membantu individu yang memerlukan bantuan kesejahteraan sosial. Program atensi ini mencakup pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu atau keluarga yang memerlukan bantuan kesejahteraan sosial, termasuk pendampingan, pengendalian beras untuk keluarga miskin, dan pengendalian perselisihan.

Pekerja sosial dalam pelayanan kepada PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan sosial kepada individu, keluarga, dan komunitas. Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah atau swasta, memiliki kompetensi dan profesinya dalam bidang pekerjaan sosial, dan mempunyai kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktek

Untuk itu Undang-Undang No 14 Tahun 2019 tentang “Pekerja Sosial” menjadi salah satu regulasi yang mendukung Praktik Institusi Undang-Undang tersebut mengatur mengenai:

- 1) pertama, Praktik Pekerjaan Sosial;
- 2) kedua, standar Praktik Pekerjaan Sosial;
- 3) ketiga, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial;
- 4) keempat, Registrasi dan izin praktik;
- 5) kelima, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien;
- 6) keenam, Organisasi Pekerja Sosial sebagai wadah aspirasi Pekerja Sosial;

- 7) ketujuh, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial;
- 8) kedelapan tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan
- 9) kesembilan, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Sentra Antasena Magelang merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia yang memiliki sasaran layanan seluruh klaster Pemerlu Pelayanan Sosial (PPKS). Bertugas untuk melaksanakan Asistensi Rehabilitasi (ATENSI) Sosial kepada PPKS. Sentra Antasena terletak di Jl. Magelang Purworejo, Dusun IV, Sidomulyo, Kec. Salaman, Kab. Magelang, Jawa Tengah, 56162.

Sentra Antasena Magelang dibangun pada tahun 1982 dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “Among Putro” yang diresmikan oleh Mensos Saparjo pada tanggal 30 April 1982. Pada tanggal 5 Februari 1994 berganti nama menjadi PSMP Antasena Magelang (berdasarkan Kepmensos RI Nomor 6/HUK/1994). Pada tanggal 1 Januari 2019 berubah nomenklatur menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Antasena” di Magelang (berdasarkan Permensos RI No. 17 Tahun 2018). Selanjutnya pada tanggal 14 Maret 2022 berdasarkan Permensos Nomor 3 Tahun 2022 tentang organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, BRSAMPK “Antasena” Magelang dirubah menjadi Sentra Antasena Magelang dan mengalihkan sasaran layanan menjadi seluruh klaster Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Sentra Antasena Magelang memiliki visi “Menjadi Mitra Terbaik Dalam Rehabilitasi Sosial PPKS” yang didukung oleh beberapa misi diantaranya; (1) Menjadi pusat unggulan rehabilitasi sosial tingkat lanjut; (2) Menjadi pusat sumber-sumber sosial; dan (3) Menjadi pusat unggulan pelayanan sosial. Visi dan misi tersebut ditujukan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga dan komunitas dalam; (1) Memenuhi kebutuhan dan hak dasar; (2) Melaksanakan tugas dan peranan sosial; dan (3) Mengatasi masalah dalam kehidupan. Sentra Antasena Magelang memiliki tugas untuk melaksanakan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) PPKS, meliputi;

- 1) Penyusunan rencana program dan anggaran
- 2) Pelaksanaan fasilitasi akses
- 3) Pelaksanaan asesmen
- 4) Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial
- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
- 6) Pelaksanaan terminasi layanan asistensi rehabilitasi sosial
- 7) Pemetaan data dan informasi
- 8) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan
- 9) Pelaksanaan urusan tata usaha

3.1.1. Wilayah Kerja

Wilayah Kerja. Jangkauan wilayah kerja Sentra Antasena di Magelang berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 223/HUK/2022 Tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial meliputi tiga provinsi, yaitu:

- 1) Provinsi Jawa Tengah
 - (1) Kota Magelang
 - (2) Kabupaten Magelang
 - (3) Kabupaten Semarang
 - (4) Kabupaten Wonogiri
 - (5) Kabupaten Purworejo
 - (6) Kabupaten Klaten
 - (7) Kabupaten Boyolali
- 2) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 - (1) Kota Kalimantan
 - (2) Kabupaten Gunung Kidul
 - (3) Kabupaten Bantul
 - (4) Kabupaten Kulon Progo
- 3) Provinsi Kalimantan Barat
 - (1) Kabupaten Landak
 - (2) Kabupaten Mempawah

(3) Kabupaten Sambas

(4) Kota Singkawang

(5) Kota Pontianak

3.1.2. Sarana dan Prasarana, dan/atau Fasilitas

- 1) Sarana dan prasarana kerja memadai untuk proses pelayanan.
- 2) Sarana dan prasarana dilaksanakan sesuai Standarisasi Sarana dan Prasarana Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Sosial
- 3) Sarana dan Prasarana Pelayanan terdiri dari:
 - (1) Ruang pelayanan publik
 - (2) Kantor utama
 - (3) Kantor Pokja Anak
 - (4) Kantor Pokja Kedaruratan dan Kebencanaan
 - (5) Kantor Pokja Lansia
 - (6) Kantor Pokja Disabilitas
 - (7) Ruang asrama/tempat tinggal sementara
 - (8) Ruang terapi fisik dan lapangan olah raga
 - (9) Ruang terapi psikososial
 - (10) Ruang terapi mental spiritual
 - (11) Ruang vokasional dan kewirausahaan.
 - (12) Wisma tamu
 - (13) Perlengkapan pengasramaan
 - (14) Perlengkapan perkantoran
 - (15) Peralatan transportasi
 - (16) Poliklinik
 - (17) Ruang rapat
 - (18) Mushola
 - (19) Ruang Pendidikan
 - (20) Ruang Musik Band
 - (21) Ruang Musik Gamelan
 - (22) Pos Jaga
 - (23) Gudang

(24) Joglo terapi

(25) Dapur

(26) Galeri/*art therapy*

3.1.3. Kompetensi Pelaksana

1) Pelaksana pelayanan adalah pekerja sosial dan tenaga lain yang bersifat multidisipliner sesuai bidang tugasnya.

2) Jenis profesi/*type* pekerjaan tenaga pelayanan:

Jenis profesi atau tipe pekerjaan tenaga pelayanan yang ada di Sentra Antasena Magelang, meliputi:

(1) Pekerja sosial

(2) Penyuluh sosial

(3) Psikolog

(4) Pembimbing Mental

(5) Dokter

(6) Perawat

(7) Pengasuh

(8) Instruktur

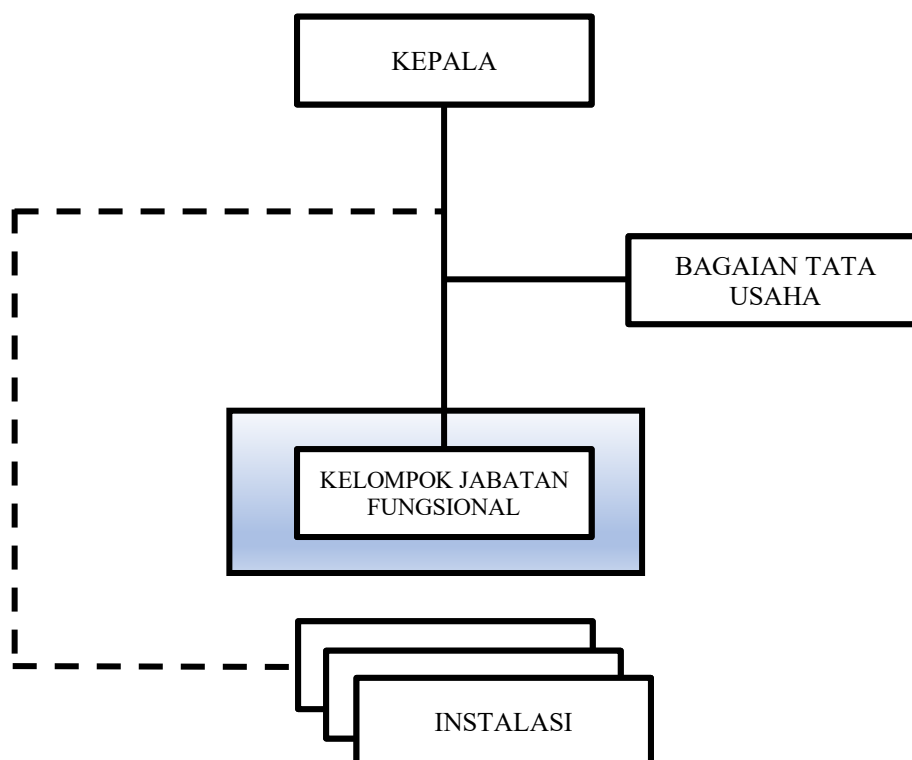
(9) Terapis

(10) Pengadministratif.

3) Setiap jenis profesi/*type* pekerjaan memiliki pengetahuan, etika dan keterampilan profesional sesuai profesinya.

3.1.4. Struktur Organisasi

Sentra Antasena Magelang mempunyai struktur organisasi sesuai yang sudah diatur dalam Permensos nomor 3 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Terdapat tiga elemen struktur secara berhirarki dimana diawali oleh seorang kepala Sentra dan dibawahnya dibantu oleh sub bagian tata usaha. Elemen terakhir terdapat kelompok jabatan fungsional dan instalasi. Berikut gambar terkait struktur organisasi.



Gambar III.1 Struktur Organisasi

- 1) **Sub Bagian Tata Usaha** mempunyai tugas melakukan penyiapan dan penyusunan rencana program dan anggaran, urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan rumah tangga, serta evaluasi dan pelaporan. Sub bagian tata usaha di pimpin oleh Bapak Arif Nurhidayat, SST, MA.
- 2) **Instalasi** merupakan unit non struktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala UPT. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial dan instalasi lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, koordinator instalasi dibantu Kelompok Jabatan Fungsional yang ditunjuk oleh koordinator instalasi terkait setelah mendapat

persetujuan Kepala UPT. Jumlah dan jenis instalasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.

- 3) **Kelompok Jabatan Fungsional** mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.

3.1.5. Pengawasan Internal

Pengawasan internal dalam Sentra Antasena Magelang dilakukan oleh:

- 1) Kepala Sentra.
- 2) Kepala Sub Bagian Tata Usaha.
- 3) Koordinator Kelompok Kerja.
- 4) Pegawai /tim lain yang ditunjuk.

3.1.6. Jumlah Pelaksana

Adapun jumlah pelaksanaan kegiatan yang ada di Sentra Antasena Magelang, meliputi:

- 1) Jumlah pelaksana disesuaikan dengan kegiatan dan beban kerja pada kegiatan pelayanan;
- 2) Penentuan jumlah tenaga pelaksana dilakukan sesuai analisis kebutuhan tenaga pelaksana.

3.1.7. Jaminan Pelayanan

Adapun jaminan pelayanan yang dijamin di Sentra Antasena Magelang, yaitu:

1. Pelayanan dilaksanakan sesuai standar prosedur yang ditetapkan;
2. Sentra Antasena di Magelang melaksanakan maklumat pelayanan secara konsisten;
3. Penerima pelayanan dapat menyampaikan pengaduan;
4. Rujukan ke lembaga lain yang kompeten jika Sentra ada keterbatasan pelayanan.

3.1.8. Jaminan Keamanan dan Keselamatan Pelayanan

1. Kondisi sarana dan prasarana bersih, rapi, teratur dan terjamin keamanan lingkungan.
2. Pengasuh mendampingi selama 24 jam/hari

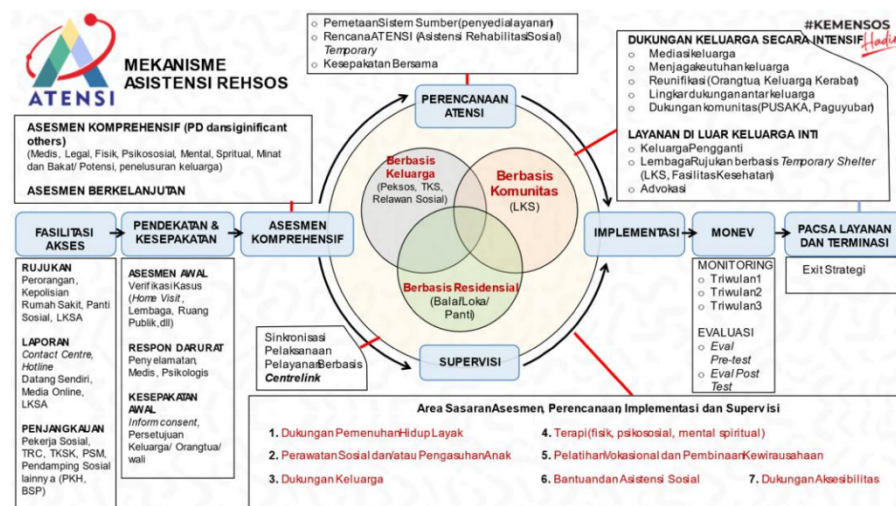
3. Satpam 24 jam/hari
4. Sentra di kelilingi tembok pembatas.
5. Ada peraturan/ tata tertib pelayanan
6. Terdapat prosedur penanganan pada situasi darurat.

3.1.9. Evaluasi Kinerja Pelaksana

Evaluasi kinerja yang ada di Sentra Antasena Magelang dilaksanakan dengan:

1. Evaluasi rutin/berkala setiap bulan
2. Evaluasi insidental

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi



Sumber: paparan Dirjen Rehabilitasi Sosial, Desember 2020

Gambar III.2 Mekaisme Asistensi Rehabilitasi Sosial

Sentra Antasena memiliki pendekatan layanan ATENSI meliputi atensi berbasis keluarga, atensi berbasis komunitas dan atensi berbasis residensial.

- 1) Atensi berbasis keluarga, setiap keluarga memiliki potensi untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengelola sumber daya manusia, alam dan sosialnya. Adapun beberapa fungsi atau peran keluarga untuk penerima manfaat meliputi;
 - (1) Keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis;
 - (2) Keluarga tempat berlindung yang utama;

- (3) Keluarga tempat penerima manfaat untuk menjalankan peran dan mengaktualisasikan dirinya;
 - (4) Keluarga yang baik, harmonis dan bahagia dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial penerima manfaat;
 - (5) Keluarga yang tidak peduli, tidak harmonis dan pengkonflik akan beresiko bagi kesehatan fisik dan psikis penerima manfaat;
 - (6) Keluarga tempat terbaik bagi penerima manfaat, maka dukungan keluarga harus diperkuat agar terwujudnya pemenuhan hak dan kebutuhan penerima manfaat.
- 2) Atensi Berbasis Komunitas, setiap masyarakat memiliki potensi untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ada secara mandiri dengan mengorganisir diri untuk mengelola sumber daya manusia, alam dan sosialnya. Adapun beberapa fungsi dan peran masyarakat terhadap penerima manfaat, meliputi;
- (1) Komunitas merupakan lingkungan terdekat bagi penerima manfaat dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis;
 - (2) Komunitas yang memiliki kesadaran bersama akan melindungi penerima manfaat dari kerentanan, stigma dan diskriminasi;
 - (3) LKS menjadi penggerak utama bagi keluarga dan komunitas untuk mendampingi/ mengasuh Anak (*foster care*);
 - (4) Komunitas adalah yang terdekat dengan keluarga penerima manfaat. Maka, komunitas harus dikuatkan melalui LKS agar lebih sensitif dan responsif dalam mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang dialami penerima manfaat.
- 3) Atensi Berbasis Residensial, pelayanan berbasis institusi/residensial merupakan alternatif terakhir setelah pelayanan berbasis keluarga dan komunitas. Adapun fungsi dari Atensi Berbasis Residensial meliputi;
- 1) Pengasuhan penerima manfaat berbasis residential melalui Sentra, Sentra Terpadu atau LKS menjadi kebutuhan bagi penerima manfaat yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan oleh keluarga atau

keluarga yang tak mampu mengasuh penerima manfaat karena permasalahan ekonomi dan sosial.

- 2) Pengasuhan LKS dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial bagi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis dan sosial penerima manfaat yang dilaksanakan secara temporer.
- 3) Layanan Residensial adalah alternatif terakhir. Maka, Sentra dan Sentra Terpadu harus memfokuskan pelayanannya pada peningkatan kapasitas UPT Daerah & LKS agar lebih bisa memfokuskan kegiatannya pada penguatan dukungan keluarga agar penerima manfaat terlantar/rentan/berkebutuhan khusus dapat sesegera mungkin kembali kepada keluarga.
- 4) Layanan Residensial sebagai *Foster Care Agency* yang akan diberikan kewenangan oleh Pemerintah mengurus proses penentuan orang tua asuh sampai tahap rekomendasi untuk ditetapkan oleh Dinas Sosial.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Penerima manfaat yang ada di Sentra Antasena tentunya terbagi kedalam beberapa klaster pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) diantaranya:

- 1)Klaster Anak
- 2)Klaster Penyandang Disabilitas
- 3)Klaster Lanjut Usia
- 4)Klaster Korban Bencana dan Kedaruratan (KBK) termasuk didalamnya kelompok rentan (tuna sosial, korban perdagangan orang, korban penyalahgunaan napza)

Penerima manfaat yang berada dalam Sentra Antasena di Magelang tahun 2024 terdiri dari Penerima Manfaat Residensial dan Penerima Manfaat Bantuan sosial kewirausahaan maupun pemenuhan hidup layak berlaku untuk semua klaster yang disebutkan. Target penerima manfaat yang akan diberikan pelayanan sebanyak 3.400 Penerima manfaat baik itu residential dan non residential.

Di Sentra Antasena Magelang sebelumnya di khususkan untuk “Anak Nakal” namun setelah adanya kebijakan baru yang di haruskan setiap sentra terpadu atau sentra menjadi multi layanan sehingga penerima manfaat secara residensial yang ada di Sentra Antasena di Magelang menjadi Anak yang Berhadapan dengan Hukum dan Disabilitas Mental (ODGJ).

3.3.1. Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Anak yang berhadapan dengan hukum adalah Anak yang berkonflik dengan hukum, anak menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut sebagai anak korban adalah yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialimnya sendiri. (UU Pasal 1 No. 11 Tahun 2012)

3.3.2. Disabilitas Mental (ODGJ)

Menurut Prasetyo (2014), disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi. Disabilitas mental adalah kelainan yang mempengaruhi kondisi mental atau tingkah laku penyandanginya. Disabilitas mental mencakup kelainan bawaan lahir maupun akibat dari penyakit.

Penerima manfaat di Sentra Antasena memiliki tiga tipe penerimaan, yang pertama *independent* atau mandiri yang diserahkan oleh keluarga atau desa dan memiliki orang tua / wali sebagai penanggung jawab. Kedua, rujukan yaitu 33 adanya putusan pengadilan sebagai Anak berhadapan dengan Hukum dan memiliki *case record*. Ketiga, respon kasus yaitu penerima manfaat yang dilaporkan oleh

pihak terkait (instansi pemerintah/LSM, dll) dilengkapi dengan informasi kondisi permasalahan yang dialami.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap Intake and Engagement

Waktu : 22 Agustus 2024

Pukul : 11.30 WIB

Tempat : Sentra Antasena Magelang

Sasaran : “LIP”

Tujuan :

- 1) Untuk mengetahui gambaran permasalahan “LIP”
- 2) Membangun relasi dengan “LIP”
- 3) Meminta kesediaan “LIP” menjadi klien
- 4) Kesediaan Pekerja Sosial untuk memberikan arahan kepada praktikan

Teknik : *Small talk*, wawancara, dan observasi

Instrumen : *Draft inform consent*, buku catatan, telepon genggam untuk dokumentasi

Proses dan Hasil:

Tahap *engagement* yang dilakukan setelah praktikan mendapat klien, karena waktu yang terbatas sehingga pihak sentra sudah menyiapkan klien untuk praktikan dan diusahakan belum terminasi pada bulan September. Kelompok kerja anak membagikan kertas berisi nama klien secara acak kepada praktikan. Setiap anak diberi 2 (dua) klien yaitu anak yang berhadapan dengan hukum dan disabilitas mental. Setelah pembagian nama klien, praktikan mencari kliennya masing-masing dengan berkeliling ke asrama-asrama. Praktikan mengenalkan diri kepada klien bahwasanya praktikan yang akan mendampingi klien selama 40 hari kedepan. Tidak hanya klien praktikan juga menjadi pekerja sosial dari klien yang akan didampingi.

Praktikan mempersiapkan *informed consent* untuk klien dan pekerja sosial berguna untuk menyepakati beberapa hal seperti pemberian informasi dan dokumentasi yang harus dijaga kerahasiaannya. Pada tahap ini praktikan perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri

dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, praktikan melakukan wawancara dengan teknik *small talk* untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Praktikan menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

4.2. Tahap Asesmen

Waktu : 22 Agustus 2024 – 5 Agustus 2024

Pukul : Menyesuaikan

Tempat : Sentra Antasena Magelang

Sasaran : “LIP” dan *significant other* “LIP”

Tujuan :

- 1) Untuk memperoleh data identitas “LIP”
- 2) Untuk memperoleh latar belakang “LIP”
- 3) Untuk memperoleh data aspek-aspek keberfungsian “LIP”
- 4) Untuk memperoleh sumber dan potensi yang dapat dimanfaatkan “LIP”

Teknik : Wawancara, *attending*, mendengarkan aktif, *probing*, triangulasi data, observasi, dan studi dokumentasi

Instrumen : Pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, telepon genggam untuk dokumentasi

Teknologi : BPSS, Genogram, Ecomap, dan *Fishbone*

Proses :

Tahap ini adalah tahap praktikan mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Praktikan menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.

Proses asesmen dilakukan diwaktu luang klien yaitu tanggal 23 Agustus 2024 pada pukul 12.30 WIB. Praktikan datang ke asrama untuk menggali informasi, asesmen dilakukan secara santai agar “LIP” dapat terbuka dan bercerita dengan

praktikan. Penggalan informasi tidak hanya berasama “LIP” tetapi juga dengan teman yang satu kasus dengan “LIP” karena “LIP” tidak mau bercerita karena malu sehingga “LIP” membutuhkan teman. Saat asesmen berlangsung “LIP” lebih banyak menundukkan kepalanya karena masih merasa malu dengan praktikan, tetapi “LIP” dapat bercerita tentang kronologi kasusnya yang membuat dia dan teman-temannya masuk ke Sentra Antasena. Sambil memainkan jarinya “LIP” bercerita kronologi kasusnya. Meskipun selalu menundukkan kepalanya sesekali “LIP” berani menatap mata praktikan.

Setelah asesmen pertama praktikan bertemu dengan pekerja sosial pendamping “LIP” yaitu Bapak Sumarno guna mencari tahu informasi, data, dan mencari tahu kebenaran dari cerita “LIP”. Karena kerap kali seorang anak mengarang cerita, cerita yang berbeda akan menghasilkan asesmen yang berbeda dengan keaslian yang dilihat. Setelah semuanya selaras praktikan mendapat gambaran dari “LIP”.

Tidak hanya asesmen dengan wawancara, praktikan mencari lebih tentang “LIP” lewat observasi “LIP” bagaimana dia di vokasional bengkel, di kelas baik saat kelas penyuluhan sosial; etika dan norma; dan terapi mental spiritual, bagaimana “LIP” di masjid serta berinteraksi dengan teman-temannya.

Setelah pertemuan dengan pekerja sosial, praktikan menemui psikolog yaitu Ibu Richa. Dalam pertemuan dengan psikolog “LIP” memiliki kecerdasan yang rata-rata tetapi memiliki emosi yang tidak stabil, sebetulnya wajar karena “LIP” masih remaja dimana emosinya pasti masih labil. Serta hasilnya “LIP” mudah marah atau mudah emosi.

Asesmen kedua dilakukan kepada *significant other*, praktikan memilih A karena A merupakan teman terdekat dari “LIP”. Setelah sebelumnya “LIP” berkata bahwa dia dekat dengan temannya A. Praktikan menuju asrama A untuk melakukan wawancara dengan santai agar A dapat terbuka. A mengatakan bahwa mereka A dan “LIP” sudah berteman dari kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga bisa dibilang pertemanan mereka sudah cukup lama. A merupakan tempat “LIP” berkeluh kesah dan seperti keluarga bagi “LIP”. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa mereka A dan “LIP” kerap terlihat bersama. Praktikan

menanyakan perihal bagaimana “LIP”, kemudian A menjawab bahwasanya “LIP” orang yang memiliki egois yang tinggi dan mudah marah ketika keinginannya tidak dituruti. Hal tersebut juga praktikan jumpai ketika A membawa gorengan dan “LIP” tidak diberi, “LIP” merasa kesal dan mengurung diri di kamar, dan A mencoba membujuk tetapi belum berhasil.

Setelah hasil asesmen terkumpul praktikan kembali berkonsultasi dengan pekerja sosial untuk menentukan fokus masalah yang diambil. Dilihat dari gejala masalah yang muncul dan dikerucutkan maka bertemulah dengan fokus masalah. Fokus masalah digunakan untuk menyusun rencana intervensi. Dengan menggunakan teknik *fishbone* praktikan dapat menentukan fokus masalah yang diambil.

Berikut hasil asesmen dari klien “LIP” kategori anak yang berhadapan dengan hukum:

4.2.1. Identitas Klien

- 1) Nama : “LIP”
- 2) Tempat/tanggal lahir : Kab. Semarang 02 November 2008
- 3) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 4) Usia : 16 Tahun
- 5) Status Perkawinan : Belum Kawin
- 6) Pendidikan : SMA (masih sekolah)
- 7) Agama : Islam
- 8) Asal Daerah/Suku : Kab. Semarang/Jawa
- 9) Alamat : Jambu Kidul RT002/RW002 Kel./Desa Jambu
Kecamatan Jambu, Kab. Semarang

4.2.2. Identitas Keluarga Inti Klien

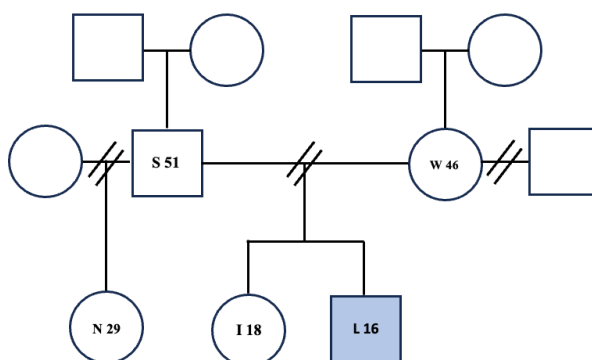
Adapun informasi tentang keluarga klien:

Tabel 4.2.1
Identitas Keluarga Klien

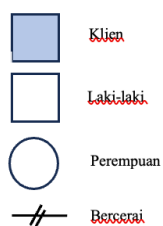
NO	SUSUNAN KELUARGA KLIEN	JENIS KELAMIN	USIA	HUBUNGAN DENGAN KLIEN	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	Sholikhin	Laki-laki	51 tahun	Ayah Kandung	Tamat SD/Sederajat	Wiraswasta
2.	Winarsih	Perempuan	46 tahun	Ibu Kandung	SLTP/Sederajat	Buruh
3.	Inestasya Selvi Pratiwi	Perempuan	18 tahun	Kakak kandung	SLTA/Sederajat	Wiraswasta

Informasi lanjutan

- (1) Alamat : Jambu Kidul RT002/RW002 Kel./Desa
Jambu Kecamatan Jambu, Kab. Semarang
- (2) Penjelasan Status Orang Tua : Bercerai, Ibu tinggal dan bekerja di Batam tidak serumah dengan “LIP”
- (3) Situasi Anak Saat Ini : “LIP” tinggal bersama Ayah dan Kakak



Keterangan



Gambar IV.1 Genogram Keluarga “LIP”

Orang tua kandung klien melangsungkan pernikahan di Kab. Semarang, dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak. Hubungan keluarganya tidak berjalan dengan harmonis. Sejak kecil klien hidup dan tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Hubungan antara klien dengan orang tuanya berjalan cukup baik namun secara ekonomi tidak mendukung untuk perkembangan seorang anak. Sebelumnya ayah kandung klien pernah menikah dengan seorang wanita. Ibu kandung klien juga sebelumnya pernah melangsungkan pernikahan dengan seorang pria.

4.2.3. Latar Belakang Kehidupan Klien

Klien dilahirkan di Kab. Semarang, 16 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 02 November 2008 dalam kondisi sehat. Klien merupakan anak terakhir dari dua bersaudara putra dari pasangan Bapak Sholikin dan Ibu Winarsih. Orang tua klien selalu berusaha mendidik klien dengan baik, selalu berusaha menasehati klien untuk tidak meninggalkan ibadahnya. Orang tua klien telah berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap klien.

Ayah "LIP" yaitu Pak S bekerja sebagai sopir angkot jurusan Ambarawa dengan penghasilan yang tidak menentu perhari. Namun angkotnya sudah ditarik oleh yang punya karena kurang setoran. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dibantu oleh saudara-saudara yang lain. Sedangkan ibu klien saat ini bekerja menjadi juru masak di Kota Batam.

Sejak kecil, klien tinggal dan hidup dengan kedua orang tuanya. Namun klien mengaku selama ini kedua orang tuanya sering bertengkar di rumah, hingga akhirnya ibu kandung klien memutuskan untuk tinggal di rumah neneknya yang dekat dengan rumah klien. Tetapi selama ini ibunya masih sering ke rumah untuk mengurus klien dan kakaknya.

Sejak sekolah, klien dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik. Ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), klien pernah terlibat kasus perkelahian dengan teman sekelas yang membuat klien masuk ke Bimbingan dan Konseling (BK). Klien juga pernah bolos sekolah beberapa kali bersama temannya. Sejak klien duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), klien mulai sering merokok dan pernah sekali meminum alkohol.

Klien mengaku tidak pernah melakukan kenakalan ataupun pelanggaran hukum sebelumnya. Klien mulai merokok sejak Sekolah Dasar (SD) dan ia pernah sekali meminum minuman keras sejak SMP. Sedangkan untuk narkotika dan zat adiktif lainnya, klien mengaku tidak pernah menggunakannya. Tetapi dari catatan medis dari Sentra Antasena klien pernah mengonsumsi narkoba jenis *Heximer*.

Klien masuk Sentra Antasena karena melakukan pengeroyokan bersama teman-temannya. Menurut cerita dari klien bahwa pada 8 Agustus 2023, berawal dari pacar "LIP" menerima pesan dari Instagram bahwa pacarnya akan menemui laki-laki lain. Kemudian "LIP" mengirim pesan ke Laki-laki yang ingin bertemu dengan pacarnya lewat Whatsapp. Laki-laki yang ditemui berinisial "R", "R" akan bertemu dengan pacar "LIP". Lalu "LIP" mengajak temannya berinisial "M" untuk bertemu dengan "R". Mereka bertemu di SD Gondoriyo lalu "LIP" dan teman-temannya "M", "A", "J" mengeroyok "R". Sebelumnya "R" bersama delapan temannya tetapi mereka semua kabur. Hanya "R" saja yang ada dan "R" dikeroyok oleh "LIP" dan teman-temannya. "LIP" bertanggung jawab atas perbuatannya seperti biaya rumah sakit atau berobat dari korban. Tetapi pihak "R" atau korban tidak terima dan tetapi melaporkan "LIP" dan teman-temannya atas pasal 170 yaitu pengeroyokan.

Akibat dari perbuatan klien, korban terganggu sekolahnya karena harus mengurus persoalan hukum ini. Perbuatan klien menyebabkan korban mengalami luka fisik berupa lebam dan tulang hidung yang patah sehingga sampai saat ini korban masih harus melakukan pengobatan. Korban juga masih harus menjalani rawat jalan dan berkonsultasi dengan psikolog untuk menyembuhkan rasa traumanya.

Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor pergaulan klien yang belum menyaring teman-teman yang membawa pengaruh atau buruk terhadap dirinya. Kemudian faktor usia klien yang masih muda yang pribadinya masih labil belum dapat berpikir panjang tentang akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Terakhir faktor keluarga karena kurangnya pengawasan keluarga terhadap klien. Keluarga klien mengaku dan menyadari bahwa klien bersalah, mereka merasa

sedih dan prihatin serta tidak menyangka atas kasus yang menimpa klien. Keluarga merasa kurang optimal dalam mengawasi klien.

Berdasarkan Laporan Polisi Nomor : R/522/VIII/Res.1.24/2023, tanggal 23 Agustus 2023 klien diduga melakukan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam pasal 170 ayat (1) KUHP. Pada saat laporan ini dibuat, klien tidak menjalani penahanan dan menjalani pengawasan dari orang tua sampai proses hukum selanjutnya. Klien diberikan tindakan berupa "**Pidana dengan syarat Pengawasan**" sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 Ayat (I) huruf b poin 3 UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

4.2.4. Aspek-aspek Keberfungsian Klien

Tools asesmen BPSS (Biologis, Psikologi, Sosial, Spiritual)

1) Biologis

(1) Gambaran Fisik Klien

- 1) Berat Badan : 45 kg
- 2) Tinggi Badan : 155 cm
- 3) Kecacatan : -
- 4) Tanda Kekerasan : -

(2) Penampilan Klien

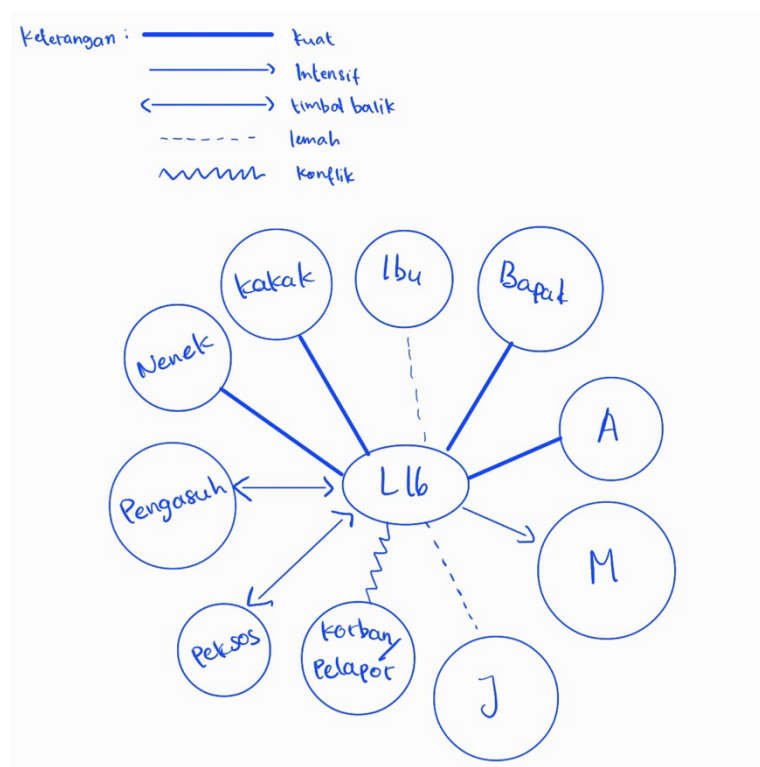
- 1) Kondisi Fisik : kondisi fisik klien normal, terdapat tato pada tangan bagian kiri; lengan bawah bagian kiri; dan dada bagian kanan, pernah kecelakaan sehingga patah tulang pada lengan bagian bawah sebelah kanan.
- 2) Cara Bicara : normal tidak terbata-bata, santai, dapat memahami dari apa yang dibicarakan praktikan, tetapi , sedikit malu-malu atau menundukkan kepalanya, ketika berinteraksi dengan praktikan,
- 3) Respon Awal : lebih banyak diam karena terlihat pemalu
- 4) *Body Expression* : klien terlihat santai tetapi banyak menundukkan kepala karena malu dengan praktikan, klien sudah mulai menatap muka praktikan setelah pertemuan beberapa kali.

2) Psikologis

- (1) Kondisi Emosi Klien : kondisi emosi klien mudah marah, meskipun terlihat diam tetapi mudah tersulut kemarahannya, klien memiliki egois yang tinggi.
- (2) Kesehatan Jiwa : kondisi emosi tidak stabil

3) Sosial

- (1) Situasi Saat Ini dan Sejarah Perpindahan: masuk ke Sentra Antasena setelah melaksanakan tahanan luar selama satu tahun.
- (2) Relasi (dengan keluarga, teman, lembaga atau pengasuh):
 - 1) Dekat dengan ayah dan kakak, renggang dengan ibunya
 - 2) Dengan teman cukup baik, dekat dengan A, M, D, renggang dengan J dan P



Gambar IV.2 Ecomap "LIP"

4) Spiritual

- (1) Selalu menjalankan sholat 5 waktu

- (2) Saat terapi mental spiritual klien mendengarkan dengan baik meskipun terkadang menundukkan kepala karena mengantuk
- (3) Dapat membaca Al-qur'an atau mengaji



Foto IV.1 Asesmen “LIP”

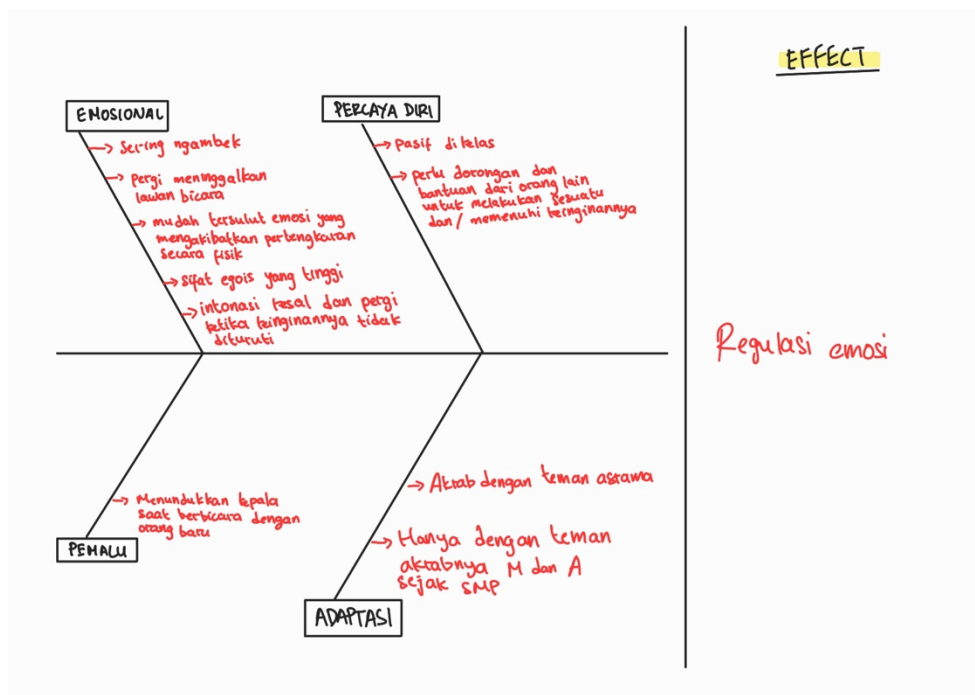
4.2.5. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan asesmen dan observasi maka masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1) Masalah
 - (1) Melakukan kekerasan fisik kepada orang lain (pengeroyokan)
 - (2) Mudah tersulut emosinya dan egoisnya tinggi
- 2) Gejala Masalah
 - (1) Mudah tersulut emosi yang mengakibatkan pertengkaran fisik
 - (2) Kehilangan pengendalian diri ketika kemarahannya muncul
 - (3) Sifat egois yang tinggi
 - (4) Intonasi kesal dan pergi ketika keinginannya tidak dituruti
 - (5) Pergi meninggalkan lawan bicara jika klien merasa kesal
 - (6) Membanting pintu kamar ketika kesal atau marah
- 3) Fokus Masalah

Fokus masalah difokuskan dengan melihat beberapa gejala masalah yang muncul, fokus masalah pada “LIP” adalah regulasi emosi yang dapat

mempengaruhi sikap “LIP”, regulasi emosi dari “LIP” diperlukan karena melihat sering marah ketika keinginannya tidak dituruti. Sehingga praktikan mengambil fokus masalah **Pengelolaan Emosi Marah Pada Klien “LIP”**.



Gambar IV.3 Fishbone Fokus Masalah

4.2.6. Sistem Sumber

Dari *significant other* dan berdasarkan asesmen klien, “LIP” memiliki sistem sumber yang membawa perilakunya lebih baik yaitu temannya yang berinisial A yang merupakan temannya dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). “LIP” sering bercerita tentang masalahnya kepada A, kemudian A memberikan nasehat dan penguatan kepada “LIP”.

4.2.7. Potensi

Hasil asesmen keterampilan “LIP” memiliki minat baik di dalam maupun di luar sekolah yaitu dalam bidang olahraga, seni khususnya bermain gitar, dan mekanikal mesin hal tersebut karena “LIP” saat ini bersekolah di jurusan teknik kendaraan ringan. “LIP” berpotensi pada olahraga karena mengikuti kejuaraan panjat dinding mewakili Sentra Antasena. “LIP” juga berpotensi dibidang musik karena terlihat sering memainkan gitar yang ada di asrama.

4.3. Tahap Rencana Intervensi

4.3.1. Rencana Intervensi *Case Work*

Rencana intervensi dalam menangani masalah kasus pengelolaan emosi marah pada “LIP” praktikan memberikan dukungan kognitif yaitu pengembangan pemikiran positif dengan edukasi membangun berpikir positif dan optimisme dalam menghadapi tantangan. Berikut rencana intervensi atau rencana pelayanan untuk “LIP”:

- 1) Metode : *Case Work*
- 2) Teknik : Pendekatan kognitif dan perilaku, konseling
- 3) Gambaran Pelaksanaan:

Selama seminggu (7 hari) terhitung dari senin 9 September 2024 klien dapat mengelola emosinya, penurunan sifat egois yang dia miliki. Dengan mengurangi frekuensi emosi dalam satu hari, misal dalam satu hari “LIP” marah 5 kali dalam sehari maka “LIP” mengurangi intensitas dari emosinya. Melakukan konseling 3 kali dalam seminggu pada hari Kamis, Jumat, dan Minggu.

Tabel 4.3.1

Tabel Rencana Intervensi *Case Work*

NO	KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN							
		SEPTEMBER							
		9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Pecatatan Emosi								
2.	Pendekatan kognitif dan perilaku								
3.	Konseling								

Untuk mengukur berapa kali “LIP” emosi dalam sehari praktikan menyiapkan tabel indikator emosi, berikut adalah tabel indikator emosi:

Tabel 4.3.2
Formulir Indikator Emosi

Keterangan Emosi

1 (Sedikit Marah)

2 (Marah)

3 (Sangat Marah)

No	Hari/Tanggal	Penilaian	Penyebab	Hal yang Dilakukan

Adapun penjelasan keterangan emosi dari tabel indikator emosi:

1 (Sedikit Marah) : Perasaan kesal tetapi masih dapat berkomunikasi, berusaha menenangkan diri.

2 (Marah) : Perasaan kesal dengan intonasi sedikit tinggi, pergi meninggalkan lawan bicara, dapat berkomunikasi dengan jawaban kata yang singkat.

3 (Sangat Marah) : Perasaan kesal, ekspresi wajah marah yang terlihat seperti alis mengerut, mengurung diri di kamar, tidak mau berkomunikasi dengan siapapun.

4.3.2. Rencana Intervensi *Group Work*

Dari hasil asesmen dan potensi yang dimiliki oleh “LIP”. Praktikan menggunakan potensi yang “LIP” miliki yaitu olahraga dan bermain musik gitar. Dalam *group work* ini rencana pelayanan yang praktikan berikan yaitu berbasis aktivitas. Aktivitas berbasis seni dan kreativitas dengan menerapkan kegiatan seperti seni dan musik sebagai cara untuk mengekspresikan dan mengelola emosi. Olahraga dan aktivitas fisik untuk mendorong aktivitas olahraga yang dapat membantu menurunkan stres dan mengelola emosi melalui pelepasan energi fisik. Berikut rencana intervensi atau rencana pelayanan untuk “LIP”:

- 1) Metode : *Group Work*
- 2) Teknik : kelompok rekreasi
- 3) Gambaran Pelaksanaan:

Dalam seminggu dua pertemuan Rabu 11 September 2024 untuk intervensi olahraga dengan pilihan olahraga badminton, panjat dinding, voli dan sepak bola. Dikari kedua melaksanakan intervensi aktivitas musik yang dilaksanakan hari Jumat 13 September 2024 pada kegiatan mandiri.

Tabel 4.3.3

Tabel Rencana Intervensi *Case Work*

NO	KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN							
		SEPTEMBER							
		9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Kelompok rekreasi Olahraga								
2.	Kelompok rekreasi Bermain Musik								

4.3.3. Indikator Keberhasilan

Dari rencana intervensi terdapat indikator keberhasilan yang harus dicapai dari rencana pelayanan yang diberikan untuk “LIP”, berikut indikator keberhasilan:

- 1) Dapat mengurangi frekuensi marah dalam sehari
- 2) “LIP” dapat mengelola emosinya lewat potensi yang “LIP” miliki
- 3) Menurunnya sifat egois yang tinggi

4.4. Tahap Intervensi

4.4.1. Intervensi *Case Work*

Intervensi dilakukan mengacu pada rencana intervensi yang telah disusun oleh praktikan. Berikut jadwal dan hasil dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan selama seminggu dari 9 September – 16 September 2024.

Tabel 4.4.1
Hasil Intervensi *Case Work*

NO	HARI/TANGGAL (DURASI)	KEGIATAN	HASIL KEGIATAN
1.	Selasa, 10 September 2024 12.30-13.00 (30 Menit)	Konseling Tempat pelaksanaan: joglo terapi	Memberi tahu klien rencana intervensi
2.	Kamis, 12 September 2024 14.30-15.00 (30 Menit)	Konseling dan pendekatan kognitif dan perilaku Tempat pelaksanaan: asrama 8	1)Pencatatan indikator emosi dari “LIP” 2)Pemberian edukasi membangun berpikir positif dan optimisme dalam menghadapi tantangan atau emosinya. Dengan memberikan terapi psikososial EFT (<i>Emotional Freedom Technique</i>), yaitu memberi tahu titik tapping dan <i>set up</i> . Contohnya Saya marah dan kecewa karena diabaikan, dan saya terima perasaan marah dan kecewa ini. Terapi ini berguna untuk menyalurkan emosi klien baik sedih, kecewa, cemas, dan marah.



Foto IV.3 Intervensi Pendekatan Kognitif, Perilaku dan Konseling 2



Foto IV.4 Intervensi Konseling 3

4.4.2. Intervensi *Group Work*

Intervensi dilakukan mengacu pada rencana intervensi yang telah disusun oleh praktikan. Intervensi yang dilakukan selama seminggu dari 9 September – 16 September 2024. Intervensi *group work* dilaksanakan di asrama “LIP” yaitu di asrama 8. Berikut jadwal dan hasil dari pelaksanaan intervensi *group work*:

Tabel 4.4.3
Hasil Intervensi Group Work

NO	HARI/TANGGAL (DURASI)	KEGIATAN	HASIL KEGIATAN
1.	Sabtu, 14 September 2024 14.15-15.00 (45 Menit)	Kelompok Rekreasi Bermain Gitar	<p>Kelompok Rekreasi (<i>recreation group</i>) adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dengan tujuan utama untuk bersantai, menikmati waktu bersama, dan mempererat hubungan sosial. Kelompok rekreasi dapat digunakan sebagai alat intervensi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stres, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial.</p> <p>Manfaat Kelompok Rekreasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi Isolasi Sosial: kelompok rekreasi dapat membantu individu yang merasa terisolasi atau kesepian untuk merasa terhubung dengan orang lain. 2. Meningkatkan Interaksi Positif: Kegiatan ini memberi individu kesempatan untuk terlibat dalam interaksi yang positif, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. 3. Pengembangan Keterampilan Sosial: kelompok rekreasi memungkinkan individu mempraktekkan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah dalam lingkungan yang mendukung.

			<p>4. Penyaluran Emosi: Kegiatan rekreasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang positif.</p> <p>Pengelolaan emosi dengan musik merupakan teknik yang menggunakan musik sebagai alat untuk membantu individu mengekspresikan, memahami, dan mengendalikan emosi mereka. Musik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suasana hati, meredakan stres, serta membantu dalam proses refleksi dan penyembuhan emosional.</p> <p>Hasil Observasi saat Intervensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klien memilih lagu yang sesuai dengan isi hatinya untuk menyalurkan emosinya • Klien dan anggota kelompok dapat menikmati musik yang telah dipilih untuk dinyanyikan bersama <p>Hasil Observasi setelah Intervensi Klien menyalurkan emosinya dengan bermain gitar</p>
2.	Sabtu, 14 September 2024 17.00-17.45 (45 Menit)	Kelompok Rekreasi Permainan Tebak Kata	<p>Permainan tebak kata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pohon kelapa • Laba-laba • Kerang • Coklat • Tas ransel • Lampu sorot • Botol minum • Telur ayam • Karet gelang • Obat batuk • Sepatu roda

			<ul style="list-style-type: none"> • Buah sawo <p>Manfaat dari permainan tebak kata:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaktifkan Pikiran Positif: ketika seseorang terlibat dalam permainan yang menantang tetapi menyenangkan, mereka cenderung merasa lebih rileks dan terfokus, yang dapat mengurangi pikiran negatif dan meningkatkan suasana hati. 2. Pengendalian Frustrasi: saat pemain tidak bisa menebak kata dengan cepat atau benar, mereka diajarkan untuk mengendalikan rasa frustrasi. Ini membantu melatih kesabaran dan toleransi terhadap situasi yang menantang secara emosional. 3. Ekspresi Emosi yang Lebih Baik: permainan tebak kata membantu pemain mengasah keterampilan verbal mereka, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengekspresikan perasaan dan emosi dengan lebih jelas dan efektif. <p>Hasil Observasi diluar Intervensi Klien "LIP" saat melakukan permainan tidak sabar dan mudah menyerah dan belum menebak dari permainannya dari permainan tebak gambar.</p> <p>Hasil Observasi saat Intervensi</p>
--	--	--	---

			Klien "LIP" dapat menebak kata dari permainan tebak kata, tidak langsung menyerah.
--	--	--	--

Tabel 4.4.4
Jadwal Pelaksanaan Intervensi *Group Work*

NO	KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN							
		SEPTEMBER							
		9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Kelompok rekreasi Olahraga								
2.	Kelompok rekreasi Bermain Musik dan Permainan Tebak Kata								

Tabel 4.4.5
Anggota Kelompok

NO	NAMA ANGGOTA KELOMPOK	JENIS KELAMIN	STATUS ANGGOTA KELOMPOK	KETERANGAN
1.	L (As 8)	Laki-laki	Klien	Mengikuti kegiatan bermain gitar dan permainan tebak kata hingga selesai
2.	A (As 8)	Laki-laki	Anggota	Mengikuti kegiatan permainan tebak kata hingga selesai

3.	J (As 6)	Laki-laki	Anggota	Mengikuti kegiatan bermain gitar dan permainan tebak kata hingga selesai
4.	U (As 4)	Laki-laki	Anggota	Mengikuti kegiatan bermain gitar hingga selesai



Foto IV.5 Intervensi Group Work Bermain Gitar



Foto IV.6 Intervensi Group Work Permainan Tebak Kata

4.5. Tahap Evaluasi

Evaluasi hasil yang diharapkan oleh praktikan yaitu dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dari rencana intervensi diharapkan dapat dilaksanakan tetapi kenyataan saat pelaksanaan intervensi cukup sulit dilakukan. Praktikan melaksanakan intervensi sesuai dengan rencana intervensi tetapi juga tidak melaksanakan sesuai jadwal intervensi. Meskipun begitu kegiatan dari rencana intervensi dapat dilaksanakan meskipun tidak sesuai rencana.

Rencana intervensi *case work* dapat berjalan sesuai rencana meskipun adanya hambatan-hambatan. Berikut hambatan dari rencana intervensi *case work*:

- 1) Adanya kegiatan *group work* dari praktikan lain sehingga kegiatan konseling sedikit mundur
- 2) Pemberian tabel indikator kepada klien yang sedikit terlambat karena kurangnya persiapan dari praktikan
- 3) Praktikan diharuskan mengikuti kondisi emosi dari klien
- 4) Klien yang sedikit kesulitan memahami materi yang diberikan praktikan

Dibalik hambatan-hambatan yang muncul ada faktor pendukung dalam pelaksanaan intervensi yaitu sebagai berikut:

- 1) Klien yang kooperatif selama pelaksanaan intervensi
- 2) Materi dari praktikan yang sudah siap untuk intervensi
- 3) Tempat pelaksanaan untuk konseling yang nyaman
- 4) Waktu yang cukup untuk pelaksanaan konseling

Rencana intervensi *group work* berjalan dengan lancar tetapi ada satu rencana yang tidak terlaksana karena praktikan merasa kesusahan membentuk kelompok dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sehingga kelompok rekreasi dalam kegiatan olahraga tidak terlaksana. Karena praktikan merasa kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga, maka praktikan menggantinya dengan permainan tebak kata. Dalam permainan tebak kata juga dapat melatih kesabaran dan pengelolaan emosi sehingga praktikan menggunakan permainan tersebut.

Sebagai ganti kegiatan olahraga praktikan mengobservasi bagaimana “LIP” dalam kegiatan terapi fisik yaitu olah raga voli dan sepak bola. Praktikan mengobservasi bagaimana “LIP” mengelola emosinya dalam olahraga. Hasil

observasi “LIP” dari permainan bola voli, “LIP” menerima dan sabar ketika timnya kalah ataupun saat permainan tidak menyerah begitu saja, bahkan “LIP” membantu teman satu timnya dalam permainan, seperti cara *passing* bola serta mengarahkan temannya.

Kelompok rekreasi dengan bermain gitar berhasil dilaksanakan, karena melihat antusias dari “LIP” untuk bermain gitar, praktikan menyiapkan beberapa kunci gitar untuk dimainkan pada kegiatan *group work*. “LIP” mengajak beberapa temannya yang bisa memainkan gitar untuk bermain gitar bersama, dan teman yang lain ikut bernyanyi. Dari hasil observasi praktikan melihat “LIP” yang sebelumnya melampiaskan emosi marahnya dengan tidur dan mengurung diri, “LIP” dapat melampiaskan dan mengelola lewat bermain gitar.

Dari hasil intervensi “LIP” dapat lebih sabar dalam menghadapi sifat egoisnya dan dapat mengelola emosinya. Hal tersebut terlihat dari tabel indikator yang dibuat “LIP” dapat mengurangi emosinya dalam sehari meskipun tetap tergantung pada kondisi pada hari itu. Tidak hanya itu “LIP” dapat mengurangi egoisnya dengan tidak langsung pergi meninggalkan lawan bicara.

Hasil intervensi kurang maksimal karena keterbatasan waktu dalam pelaksanaan intervensi. Ketepatan dalam penggunaan metode dan teknik, praktikan rasa sudah tepat karena melihat perubahan-perubahan yang terlihat pada “LIP”. Namun dalam pelaksanaan konseling praktikan tidak melibatkan tenaga ahli seperti pekerja sosial atau psikolog. Hal ini kurang tepat sehingga konseling tidak membuahkan hasil yang maksimal. Maka indikator keberhasilan dapat tercapai dengan melihat perubahan sebagai berikut:

1) “LIP” dapat mengelola emosinya lewat potensi yang “LIP” miliki

Klien dapat mengelola emosinya dengan potensinya yaitu bermain musik gitar, dengan yang awalnya mengurung diri kini dapat mengelola dengan bermain alat musik gitar.

2) Menurunnya sifat egois yang tinggi

Klien mengatakan secara pribadi bahwanya “LIP” dapat lebih sabar menghadapi sifat egoisnya, dapat terlihat ketika keinginannya tidak dituruti “LIP” tidak langsung meninggalkan lawan bicaranya.

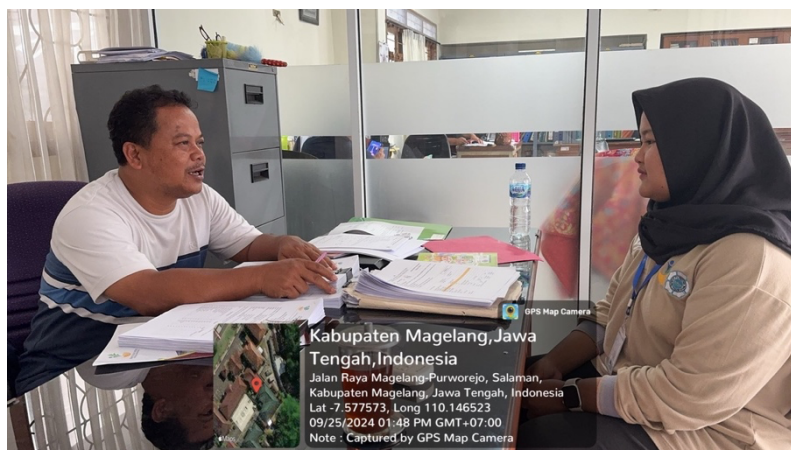


Foto IV.7 Evaluasi Bersama Pekerja Sosial

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Pada tahap terminasi merupakan pelaksanaan intervensi terhadap klien sudah berakhir sesuai kesepakatan, bersamaan dengan selesainya praktikum institusi di Sentra Antasena, Magelang. Terminasi dilakukan pada 26 September 2024. Secara profesional tujuan terminasi yaitu menjadikan klien tidak bergantung pada praktikan dan dapat mandiri. Namun dalam kegiatan praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung terminasi bertujuan untuk beralihnya pelayanan klien kepada pihak lembaga.

Kegiatan terminasi meliputi koordinasi dengan pihak Sentra, terutama pekerja sosial pendamping klien, untuk menyampaikan bahwa intervensi oleh praktikan telah selesai. Selain itu, diberikan *reward* berupa snack kepada seluruh klien yang berada di Sentra.

Praktikan dengan “LIP” menandatangani form terminasi bahwasanya pelayanan yang diberikan telah berakhir dan diserahkan kembali kepada lembaga atau Sentra Antasena. Praktikan memberikan *reward* berupa coklat dan foto sebagai bentuk kenang-kenangan dari praktikan untuk “LIP”. Karena kembalinya “LIP” kepada pihak sentra maka praktikan memberikan rujukan baik untuk pekerja sosial maupun Sentra Antasena, berikut rujukan yang praktikan berikan:

- 1) Kepada Sentra Antasena pemberian penguatan pola asuh dan *good parenting support* untuk orang tua klien atau *family development support*

- 2) Kepada pekerja sosial “LIP” sudah bisa sabar dalam menghadapi emosinya dan dapat memanfaatkan potensinya dalam pengelolaan emosi, maka perbanyak aktivitas dari potensi yang “LIP” miliki.
- 3) Kepada psikolog untuk memfasilitasi peluapan emosi dalam bentuk *art therapy*



Foto IV.8 Terminasi dengan Klien

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Sentra Antasena di Magelang memiliki penerima manfaat residensial meliputi Anak Berhadapan dengan Hukum dan ODGJ. Penerima manfaat Anak Berhadapan dengan Hukum sering kali dilakukannya praktik mikro dan *mezzo*. Integrasi keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial pada tingkat mikro dan *mezzo* adalah aspek penting dalam menyediakan layanan yang holistik dan berkelanjutan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Terdapat keterkaitan antar pengetahuan dan nilai yang perlu diterapkan di setiap arasnya. Keterampilan yang digunakan dalam kedua aras pada lapangannya saling melengkapi dan terhubung satu sama lain karena tiap individu adalah bagian dari sebuah kelompok sehingga pelayanan yang diberikan seharusnya menyeluruh dan terbilang konteks.

Pada praktikum institusi ini penggunaan keterampilan pada aras mikro dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan empati. Setelah melakukan keterampilan aras mikro, dapat dilanjutkan ke aras *mezzo* dengan menggunakan keterampilan membangun relasi dan komunikasi, membuat kelompok kecil seperti kelompok belajar, kelompok vokasional. Dengan terbangunnya relasi dan komunikasi yang menggunakan keterampilan *Focused Group Discussion* (FGD) yang dilakukan di Sentra Antasena dengan kegiatan *Morning Meeting*.

5.2. Refleksi Praktikan

Pengalaman yang didapat oleh praktikan untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial yaitu praktikan mendapat kesempatan mendampingi klien pada saat dijenguk oleh keluarga. Tidak hanya melihat bagaimana prosedur atau proses dimana klien dijenguk, praktikan langsung mendampingi klien. praktikan bertemu dan berkomunikasi langsung dengan keluarga klien, praktikan berkomunikasi dengan Ibu klien dan bercerita tentang klien serta perasaan Ibu klien. Pengalaman ini praktikan merasa berempati kepada

Ibu klien serta keluarga yang berkunjung. Tidak hanya itu praktikan membantu pengecekan barang yang dibawa oleh keluarga klien, pengecekan digunakan untuk memeriksa barang yang tidak boleh masuk di sentra seperti uang, rokok, telepon genggam, dan barang lainnya yang tidak seharusnya masuk. Pengecekan juga dilakukan pada makanan, yang boleh dibawa ke asrama hanya makanan yang cepat basi dan yang awet akan diletakkan di ruang pekerja sosial. Serta klien hanya boleh membawa empat jenis barang yang boleh dibawa ke asrama.

Praktikum Institusi di Sentra Antasena, memiliki beberapa dilema etik. Salah satunya yaitu prinsip kerahasiaan yang harus di junjung tinggi demi keamanan klien dan menjaga keprofesionalitasan praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional. Pada saat praktikan mengetahui kasus yang dimiliki oleh penerima manfaat yang berasal dari penerima manfaat itu sendiri maupun pekerja sosialnya, ada beberapa penerima manfaat yang meminta permen atau permen karet kepada praktikan. Hal tersebut menjadi dilema sebagai praktikan apakah diperbolehkan untuk memberi permen atau tidak. Praktikan berkonsultasi kepada pekerja sosial pendamping lapangan, bahwasanya praktikan boleh memberikan permen atau snack kepada klien tetapi bukan dari kemauan klien tetapi praktikan sendiri yang berinisiatif memberikan permen atau snack tersebut, karena hal tersebut dapat membuka peluang kepada klien untuk terus meminta berbagai macam kepada praktikan, sehingga ketikan klien meminta permen atau snack praktikan berhak menolak. Dalam pemberian permen atau snack juga tidak sembarangan, misalnya praktikan tidak boleh memberikan kopi dan rokok kepada klien.

Praktikan secara langsung menyaksikan bagaimana penerapan segala teori yang telah diberikan pada saat perkuliahan di dalam kelas. Mengetahui bagaimana berinteraksi langsung dengan penerima manfaat, mengetahui bagaimana keadaan dunia kerja di sentra, melihat dan menyaksikan langsung masalah-masalah yang terjadi hingga penyelesaian masalahnya.

Praktikan mengikuti kelas dan ikut serta mengisi atau berkolaborasi dengan psikolog dalam kelas terapi psikososial. Dalam kelas ini praktikan menyiapkan video dimana seorang anak kehilangan orang yang disayang. Kemudian psikolog

akan memberikan beberapa pertanyaan. Dengan berkolaborasi ini praktikan dapat belajar cara pengungkapan emosi dan perasaan dari seseorang.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Dalam praktiknya praktikan memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan lainnya di sentra, berikut keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di Sentra Antasena Magelang:

5.3.1. Piket Malam

Praktikan memiliki kesempatan untuk melaksanakan piket malam dengan pendampingan klien dalam kegiatan malam hari. Piket malam dilaksanakan mulai pukul 17.00 hingga 21.00 atau sampai apel malam dilaksanakan. Disini praktikan membantu dan menemani pengasuh dan pekerja sosial yang sedang bertugas piket malam. Dalam piket malam juga ada patroli keliling asrama yang dilaksanakan pada tengah malam atau pukul 00.00 yang berguna memastikan para klien tidur pada asramanya masing-masing dan tidak melakukan kegiatan lain. Setelah melakukan patroli praktikan diperbolehkan pulang atau menginap karena patroli asrama tidak dilakukan sekali atau dua kali, tergantung dari pekerja sosial yang sedang piket.



Foto V.1 Apel Malam Kegiatan Piket Malam

5.3.2. *Rolling* Pokok Kerja (Pokja)

Sentra Anatsena membagi pokok kerjanya menjadi empat yaitu pokok kerja anak, pokok kerja kedaruratan dan korban bencana, pokok kerja lansia, dan pokok kerja disabilitas. Tidak hanya pada pokok kerja praktikan juga di *rolling* ke bagian tata usaha. *Rolling* ini berguna agar praktikan dapat meningkatkan fleksibilitas dan keterampilan dengan memberikan pengalaman diberbagai poisisi, sehingga mereka dapat lebih memahami keseluruhan proses kerja, meningkatkan efisiensi, dan menodorong inovasi mellalui perspektif baru yang diperoleh dari berbagai pokok kerja. Selain itu, *rolling* juga membantu mencegah kebosanan, meningkatkan motivasi, dan menciptakan pengembangan karier yang lebih dinamis. Sebagai pratikan kami di *rolling* sesuai jadwal yang telah dibuat, berikut jadwal *rolling* pokok kerja:

Tabel 5.3.1
Jadwal *Rolling* Kelompok Kerja Mahasiswa Poltekesos

No.	Minggu 1	Tanggal	Pokja
1.	Kelompok 1	Kamis- Jum'at (22-24 Agustus 2024)	Anak
2.	Kelompok 2	Kamis- Jum'at (22-24 Agustus 2024)	Lansia
3.	Kelompok 3	Kamis- Jum'at (22-24 Agustus 2024)	Disabilitas
Minggu 2		Tanggal	Pokja
1.	Kelompok 1	Senin-Rabu (26-28 Agustus 2024)	Lansia
2.	Kelompok 2	Senin-Rabu (26-28 Agustus 2024)	Disabilitas
3.	Kelompok 3	Senin-Rabu (26-28 Agustus 2024)	Tata Usaha
Minggu 2		Tanggal	Pokja
1.	Kelompok 1	Kamis-Sabtu (29-31 Agustus 2024)	Disabilitas
2	Kelompok 2	Kamis-Sabtu (29-31 Agustus 2024)	Tata Usaha
3.	Kelompok 3	Kamis-Sabtu (29-31 Agustus 2024)	Kedaruratan dan Korban Bencana
Minggu 3		Tanggal	Pokja

1.	Kelompok 1	Senin-Rabu (2-4 September 2024)	Tata Usaha
2	Kelompok 2	Senin-Rabu (2-4 September 2024)	Kedaruratan dan Korban Bencana
3.	Kelompok 3	Senin-Rabu (2-4 September 2024)	Anak
Minggu 3		Tanggal	Pokja
1.	Kelompok 1	Kamis-Sabtu (5-7 September 2024)	Kedaruratan dan Korban Bencana
2	Kelompok 2	Kamis-Sabtu (5-7 September 2024)	Anak
3.	Kelompok 3	Kamis-Sabtu (5-7 September 2024)	Lansia



Foto V.2 Rolling Kelompok Kerja

5.3.3. Pendampingan Klien

Pendampingan klien yang bersekolah, ada beberapa klien yang tetap melaksanakan sekolah terutama kepada klien yang masih berumur 10 hingga 12 tahun. Sentra mengundang guru ke sentra untuk melaksanakan sekolah di sentra. Tidak hanya praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung saja tetapi juga ada praktikan dari SMKN 8 Semarang dan Universitas Muhammadiyah Magelang. Kami praktikan bersama-sama mendampingi klien dalam kegiatan bermain di galeri atau *art* terapi, mengenal etika bertemu orang dan berkenalan, mendampingi kerja bakti, mendampingi kegiatan agama, mendampingi olahraga (mengetahui cara mengelola emosi). Pendampingan klien yang bersekolah bertujuan

untuk memberikan dukungan emosional, akademis, dan sosial, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan belajar, mengembangkan keterampilan pribadi, dan mencapai potensi penuh di lingkungan pendidikan. Dengan adanya pendampingan ini, klien dapat lebih terarah dalam mengembangkan keterampilan belajar, mengatasi tantangan pribadi, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mencapai keberhasilan di lingkungan sentra dan sekitarnya.



Foto V.3 Pendampingan Klien Bersekolah

5.3.4. Pendampingan Klien Kegiatan Luar Sentra

Pendampingan klien kegiatan luar sentra ini praktikan melakukan pendampingan pada kegiatan jalan santai peringatan hari kemerdekaan yang dilaksanakan di Kelurahan Salaman. Jalan santai dilaksanakan pada 21 Agustus 2024, praktikan membantu pegawai dalam mendampingi para klien yang mengikuti jalan santai, praktikan bertugas mengarahkan dan mengawasi para klien untuk tetap menjaga etika di jalan dan lingkungan publik, agar para klien tidak kabur atau menghilang, memungut puntung rokok, dan mengambil uang dari orang untuk membeli snack. Hal tersebut adalah kekhawatiran pihak sentra apabila para klien pada kegiatan luar.



Foto V.4 Pendampingan Klien Kegiatan Luar Sentra

5.3.5. Pendampingan Kunjungan Keluarga

Praktikan berkesempatan melakukan pendampingan dalam kunjungan keluarga klien yang praktikan dampingi. Pendampingan dilaksanakan di kantor pekerja sosial yang bertempat di pokok kerja kedaruratan dan korban bencana. Praktikan bertemu dengan Kakek, Nenek, Ibu, Bibi, Kakak dan Keponakan dari klien. Kunjungan klien hanya boleh dilakukan setiap satu bulan sekali, dalam kunjungan ini praktikan dapat menggali dan mendapat informasi dari keluarga dengan begitu informasi tidak hanya dari pihak klien saja. Dalam pendampingan ini praktikan membantu dalam pengecekan barang yang dibawakan oleh keluarga, karena kerap kali ditemukan keluarga klien memberikan uang atau rokok yang seharusnya tidak diperbolehkan masuk di lingkungan sentra terutama bagi para klien.



Foto V.5 Pendampingan Kunjungan Keluarga Klien

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Praktikum Institusi yang dilakukan memiliki tantangan yang paling dirasakan bagi praktikan yaitu ketika mengimplementasikan keterampilan kepada Penerima Manfaat yang bukan merupakan penerima manfaat yang dari salah satu kajian yang telah dipelajari oleh praktikan. Misalnya, praktikan tidak mengambil kajian koreksional yang berfokus pada klien berhadapan dengan hukum, sedangkan praktikan mengambil kajian Praktik Pekerja Sosial dengan Anak, Praktik Pekerja Sosial dengan Kemiskinan, Praktik Pekerja Sosial Tuna Sosial, Praktik Pekerja Sosial dengan pendidikan, Praktik Pekerja Sosial dengan Dunia Kerja dan Praktik Pekerja Sosial dengan Kesehatan. Walaupun sebenarnya Sentra Antasena sekarang telah beralih menjadi multi layanan, namun pembelajaran kajian seharusnya juga turut berperan dalam praktikum yang dilakukan. Hal ini dikarenakan lebih mempermudah Praktikan dalam menerapkan komunikasi yang sesuai dan tepat. Berikut tantangan yang praktikan hadapi pada saat berpraktik di Sentra Antasena;

- 1) Sentra Antasena memiliki penerima manfaat residensial yang berdominan Anak yang Berhadapan dengan Hukum, sehingga beberapa praktikan yang merasa takut dengan Anak yang Berhadapan dengan Hukum itu. Beberapa praktikan tersebut sedikit mengganggu dan mempengaruhi praktikan lain agar memberikan jarak yang cukup jauh menurut praktikan.

- 2) Dari sebagian besarnya penerima manfaat Sentra Antasena itu Anak Berhadapan dengan Hukum, praktikan tertantang terkait bagaimana pendekatan yang baik kepada penerima manfaat agar tidak terjadi pemalsuan informasi yang diberikan oleh penerima manfaat.
- 3) Budaya kerja yang individualitas di lingkungan sentra antasena, sehingga kesulitan praktikan dalam menyampaikan beberapa informasi yang harus disampaikan melalui satu per satu staff.
- 4) Sentra Antasena memiliki budaya bahwa staff lama lebih tinggi dibandingkan staff baru, walaupun jabatan yang diperoleh lebih tinggi staff baru. Sehingga praktikan merasa terendahkan pada saat berpraktik.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum Institusi yang diselenggarakan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan bagian dari rangkaian praktikum yang mencakup Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial. Praktikum ini dilakukan dalam seting primer, seperti kemiskinan dan bencana, serta seting sekunder, seperti pendidikan dan kesehatan. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerja sosial secara mandiri dalam seluruh tahapan intervensi, mulai dari *engagement* hingga rujukan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan meliputi *shadowing*, tandem, dan mandiri, dengan supervisi yang intensif untuk memadukan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan, terutama di institusi atau lembaga pelayanan milik Kementerian Sosial dan lembaga terkait lainnya.

Sentra Antasena Magelang merupakan salah satu Sentra/Sentra Terpadu yang menjadi tempat praktikum bagi praktikan. Pada dasarnya layanan yang diberikan Sentra merupakan layanan ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial). Dengan memberikan layanan ATENSI dan menjadi multi layanan sentra diharapkan menjadi media untuk menciptakan kesejahteraan bagi Masyarakat yang kurang beruntung. Pada saat praktikan berada di Sentra, praktikan menyadari bahwasanya sebagai seorang pekerja sosial profesional sangatlah penting membangun kolaborasi atau kerja sama dengan berbagai profesi untuk menunjang intervensi ingin dicapai. Kolaborasi atau kerja sama tersebut tidak hanya dengan profesi lainnya namun perlu kerja sama dengan pihak/Lembaga/instansi lain untuk membantu proses layanan,

Praktikan menyadari bahwasanya seluruh rangkaian Praktikum Institusi yang dilakukan oleh praktikan di Sentra Antasena menambah ilmu dan pengalaman bagi praktikan. Praktikan juga merasa bahwa dengan adanya praktikum Institusi ini

diharapkan konsep pembelajaran masa perkuliahan dapat diimplementasikan dan dapat membangun kerjasama yang baik antara pihak kampus Politeknik Kesejahteraan sosial Bandung dengan Kementerian Sosial.

6.2. Rekomendasi

6.2.1. Rekomendasi untuk Sentra Antasena Magelang

Adapun rekomendasi untuk pengembangan layanan di Sentra Antasena Magelang:

- 1) Meningkatkan komunikasi yang terbuka dan efektif antara unit kerja yang satu dengan yang lain maupun dengan praktikan.
- 2) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan praktikan kepada Penerima Manfaat pada Sentra Antasena Magelang, Pekerja sosial perlu Memperhatikan Penerima manfaat yang menjadi tanggung jawab pekerja sosial agar penerima manfaat lebih mendapatkan perhatian.

6.2.2. Rekomendasi untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Adapun rekomendasi untuk pengembangan bagi lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung:

- 1) Perlu penguatan koordinasi antara pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dengan pihak Sentra Antasena Magelang Meningkatkan persiapan pelaksanaan praktikum institusi di Sentra/Sentra Terpadu untuk jangka panjang.
- 2) Meningkatkan transparansi penyebaran informasi terkait praktikum laboratorium.
- 3) Terus melakukan evaluasi dan perbaikan untuk kegiatan praktikum di Sentra/Sentra Terpadu selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami M., Fajar S., Rendiansyah P. D., Tata S., Teta R., & Yanti K. 2018. *Modul Pelatihan Manajemen Kasus Pekerja Sosial dan Pendamping*. Jakarta: Yayasan Sayangi Tunas Cilik *Partner of Save The Children*.
- Budhi W., Santoso T R. & Meilany B. S. 2015. *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- Denti Kardeti, dkk. 2024. *Pedoman Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Ilham Supiana, J., G. S. (2022). Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) . *Journal Of Social Science, Humanitis And Humaniora Adpertisi*, 45.
- Power Point* Sentra Antasena Magelang. 2023.
- Sugeng P. & Mira W. 2017. *Implementasi Teori, Teknik dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing.
- Sukoco, D. H. 2021. *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taufiqurokhman, Hendrianto. 2022. *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*.
- Theresia Vania Radhitya W, M. B. (2019). *Pengendalian Emosi Pada Remaja Pelaku Tindak Kriminal Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Bandung*. 220.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Persetujuan untuk Menjadi Klien

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Pernyataan Persetujuan Anak untuk Menjadi Klien

Adik akan didampingi oleh Praktikan yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Adik dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas apa tugas Praktikan untuk membantu Adik, apa yang akan dilakukan, tahapannya, tujuan dan caranya dan bagaimana peranan adik. Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Adik boleh setuju atau menolak.

Apabila Adik setuju untuk dibantu, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Adik dan tidak ada paksaan apapun.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada Praktikan maka saya mengizinkan Praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, Praktikan dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan Praktikan tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah saya termasuk laporan yang telah ditulis Praktikan, sepanjang saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu Praktikan untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan Praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka Praktikan akan menghentikan tugasnya membantu saya dan keluarga	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi pekerja social	✓	

Nama saya : Lutfiindra Pamungkas

Tanggal : 22/08/2024

Tanda tangan :

Pernyataan & Persetujuan Klien Anak dan Keluarga

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Pernyataan Persetujuan Pekerja Sosial dari Penerima Manfaat

Sebagai bagian dari penyelesaian kesulitan/masalah yang dihadapi oleh Penerima manfaat _____ dan keluarganya, maka Praktikan akan melakukan pendampingan kepada penerima manfaat dan keluarganya. Praktikan akan menjelaskan apa yang dimaksud pendampingan, tujuannya, tahapan dan apa yang perlu dilakukan.

Kegiatan ini bersifat sukarela dimana Bapak/Ibu boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Bapak/Ibu dan tidak ada paksaan apapun.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang penerima manfaat dan keluarganya atau yang terkait dengan kesulitan/masalah yang dialami oleh keluarganya	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada Praktikan maka saya mengizinkan Praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah keluarga dari penerima manfaat.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, Praktikan dapat memotret saya, penerima manfaat serta keluarganya.	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan Praktikan tentang keluarga penerima manfaat, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah dari penerima manfaat, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah keluarga saya termasuk laporan yang telah ditulis Praktikan, sepanjang saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu Praktikan untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah dari penerima manfaat.	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah dari penerima manfaat	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan Praktikan bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah dari penerima manfaat	✓	
Apabila kesulitan/masalah dari penerima manfaat telah dapat diselesaikan maka Praktikan akan menghentikan tugasnya membantu penerima manfaat	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi Praktikan	✓	

Nama Saya : SUMARTO
 Tanggal : 29/8 - 2024
 Pernyataan & Persetujuan Klien Anak dan Pekerja Sosial

Tanda tangan :

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Nama Sekolah	SMK N 1 Jambu	Kelas	11
Putus Sekolah	SMK N 1 Jambu	Kelas	11
Nama Guru yang bisa dihubungi dan Telepon yang bisa dihubungi			
Gangguan terhadap kehadiran/partisipasi di sekolah			
Jika tidak naik kelas (mengulang), kapan dan kelas berapa			
Mata pelajaran yang disukai			
Nama Guru atau staf sekolah yang dirasa dekat			

INFORMASI TENTANG KELUARGA		
Nama Ibu dan/atau Ayah Kandung (Jika diketahui)		
Nama Ibu	Winarsih	
Nama Ayah	Sholikin	
Apakah ayah kandung masih hidup	<input checked="" type="checkbox"/> Ya [] Tidak Tahu	
Apakah ibu kandung masih hidup	<input checked="" type="checkbox"/> Ya [] Tidak Tahu	
Apakah anak punya orang tua tiri	[] Ya <input checked="" type="checkbox"/> Tidak	
	Sejak Kapan	
Status Orangtua	<input type="checkbox"/> Menikah lagi <input checked="" type="checkbox"/> Bercerai <input type="checkbox"/> Orangtua Tunggal * <input type="checkbox"/> Menikah Siri / Tidak Resmi <input type="checkbox"/> Tinggal Bersama <input type="checkbox"/> Lainnya **	Penjelasan Status Orangtua Ibu tinggal di Batam atau tidak Setumah dengan "LIP"
	<input type="checkbox"/> Tidak Diketahui	* bila ada data awal tuliskan penjelasannya mengapa ** beri penjelasan contohnya menikah lagi, TKW atau TKI dll

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Asal Daerah / Suku Orangtua	Kab. Semarang / Jawa	
Alamat Orangtua (Jika diketahui)	Jambu kidul RT002/RW002 Kel./Desa Jambu Kecamatan Jambu, kab. Semarang	
No telp yang dapat dihubungi (jika ada)	-	
Tingkat pendidikan (jika ada)	Ayah	SD / sederajat
	Ibu	SLTP / Sederajat
Pekerjaan (jika ada)	Ayah	Wiraswasta
	Ibu	Buruh
Penghasilan Rata-Rata/hari atau bulan	Ayah	UMR
	Ibu	-

NAMA SAUDARA LAKI-LAKI/PEREMPUAN

No	Nama	Usia	P/L	Pendidikan	Pekerjaan	Status Perkawinan	Alamat / No. Kontak
1.	Inestasha	16	P	SLTA/SMA	Wiraswasta	Belum kawin	Jambu kidul kab. Semarang

SITUASI ANAK SAAT INI

Dengan siapa anak tinggal saat ini	<input checked="" type="checkbox"/> Ayah
	<input type="checkbox"/> Ibu

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



	<input type="checkbox"/> Keluarga Besar * Sebutkan siapa, kakek? Nenek? Paman? Bibi? Atau lainnya	
	<input type="checkbox"/> Teman **Jelaskan teman dari mana, teman sekolah? Teman lain?	
	<input type="checkbox"/> Pihak lain, Sebutkan siapa	
	<input type="checkbox"/> Tidak diketahui	

AKTIVITAS ANAK SEHARI-HARI BAIK YANG MASIH BERSEKOLAH MAUPUN YANG SUDAH PUTUS SEKOLAH. (Jenis aktivitas, frekuensi aktivitas, dengan siapa beraktivitas, sudah berapa lama)

Sering bermain dengan temannya yang satu daerah dengan kien yaitu Adi dan Mail

HUBUNGAN/KOMUNIKASI DENGAN KELUARGA

UNTUK ANAK YANG MASIH TINGGAL DENGAN KELUARGA

Siapa <u>dalam keluarga</u> yang biasanya berkomunikasi dengan anak	<input type="checkbox"/> Tidak Ada
<input checked="" type="checkbox"/> Ada, Sebutkan	Bapak dan Kakak
(Jika ada,) Mengapa anak biasa berkomunikasi dengan orang (dalam keluarga) tersebut	
(Jika ada,) Hal-hal apa yang biasanya dikomunikasikan dengan orang (dalam keluarga) tersebut	

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Siapa orang <u>di luar keluarga</u> yang biasanya berkomunikasi dengan anak		[] Tidak Ada
	<input checked="" type="checkbox"/> Ada, Sebutkan	Adi
	(Jika ada,) Mengapa anak mempercayai orang (diluar keluarga) tersebut	teman dari SMP
	(Jika ada,) Hal-hal apa yang biasanya dikomunikasikan dengan orang (diluar keluarga) tersebut	Sering bercerita masalah yang dialami "LIP"
UNTUK ANAK YANG TIDAK LAGI TINGGAL DENGAN KELUARGA		
Kapan meninggalkan rumah		
Mengapa meninggalkan rumah		
Kontak terakhir dengan keluarga (bisa via telp atau bertemu langsung)		[] Tidak Ada
	<input type="checkbox"/> Ada, Kapan	
	Dengan siapa	
Pihak yang dianggap paling dekat saat ini (Teman terdekat?)		[] Tidak Ada
	<input type="checkbox"/> Ada, Siapa	
	Mengapa	
Saudara jauh atau orang yang dekat dengan anak		[] Tidak Ada
	<input type="checkbox"/> Ada, Siapa	
	Dimana (lengkapi dgn alamat)	
	No telp yang dapat dihubungi (jika ada)	
KESEHATAN		
Catatan kesehatan anak	"LIP" tidak memiliki riwayat sakit tetapi mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras. Terdapat patah tulang akibat kecelakaan	

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Masalah kesehatan dalam keluarga (Riwayat Kesehatan)

KETERAMPILAN

Keterampilan apa yang dimiliki anak baik di dalam maupun di luar sekolah	Olahraga, Musik band, Otomotif
Apa minat anak	Vokasional bengkel
Apa yang suka dilakukan oleh anak	Bermain sepak bola, voli Bermain gitar
Mengapa paling disukai	Mengenangkan
Apa yang paling tidak disukai oleh anak	Menghafal teori
Mengapa paling tidak disukai	Sulit / lebih suka berpraktik

ASSESSMENT BPSS

1. Biologis

- Gambaran fisik klien
 - Berat Badan: 45 kg
 - Tinggi Badan: 155 cm
 - Kecacatan: —
 - Tanda Kekerasan: —

Penampilan Klien

Kondisi Fisik:

- kondisi fisik klien normal

- Terdapat tato pada tangan bagian kiri, tangan bawah bagian kiri, dan dada bagian kanan

- Pernah kecelakaan sehingga patah tulang pada tangan bagian bawah sebelah kanan

Cara Berbicara:

Dapat memahami dari apa yg dibicarakan praktikan, tetapi selalu memundukkan kepala ketika berinteraksi dengan praktikan

Respon Awal:

Lebih banyak diam karena terlihat pemalu

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



Body Expression:
 - klien terlihat santai tetapi banyak menundukkan kepala karena malu dengan praktikan
 - Klien sudah mau menatap muka praktikan setelah pertemuan beberapa kali

2. Psikologis

- Kondisi Emosi Klien
 - kondisi emosi klien mudah marah, meskipun terlihat diam tetapi mudah tersulut kemarahannya.
 - Klien egorisnya tinggi
- Kesehatan Jiwa
 - kondisi emosi tidak stabil

3. Sosial

- Situasi Saat Ini dan Sejarah Perpindahan
 - Masuk ke sentra setelah melaksanakan tahapan luar selama satu tahun
- Relasi (dengan keluarga, teman, Lembaga atau pengasuh)
 - Dekat dengan Ayah dan kakak, renggang dengan ibunya
 - Dengan teman cukup baik, dekat dengan Adi; Mail; Panji, renggang dengan Jovan
 - Relasi dengan pengasuh dekat dengan Pak Heni, Pak Sulis, Pak Joko

4. Spiritual

- selalu menjalankan sholat 5 waktu
- Saat terapi mental spiritual klien mendengarkan dengan baik meskipun kadang menundukkan kepala karena mengantuk
- Dapat membaca Al-Qur'an atau mengaji

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135



*

IDENTIFIKASI MASALAH	
a. Masalah	<p>1. Melakukan kekerasan fisik kepada orang lain (Pengeroyakan)</p> <p>2. Mudah tersulut emosinya dan egoisnya tinggi</p>
b. Gejala Masalah	<p>1. Mudah marah ketika tidak sesuai dengan keinginannya</p> <p>2. Kehilangan pengendalian diri ketika kemarahannya muncul</p> <p>3. Sifat egoisnya tinggi</p> <p>4. Intonasi keras dan bersi menanggapi lawan bicara ketika keinginannya tidak diikuti</p> <p>5. Membanting pintu kamar ketika kesal</p>
c. Fokus Masalah	<p>Regulasi emosi yang dapat mempengaruhi sikap "LIP"</p> <p>Regulasi emosi dari "LIP" diperlukan karena melihat sering marah ketika keinginannya tidak diikuti.</p> <p>→ Pengelolaan emosi marah pada klien "LIP"</p>

KEBUTUHAN	
Kebutuhan yang diinginkan/ yang segera dipenuhi (skala prioritas)	<input type="checkbox"/> Pemenuhan Hidup Layak <input type="checkbox"/> Perawatan Sosial atau Pengasuhan
*rincian ada pada form selanjutnya	<input type="checkbox"/> Dukungan Keluarga <input checked="" type="checkbox"/> Terapi (Fisik, Psikososial, Mental-Spiritual) <input checked="" type="checkbox"/> Pelatihan Vokasional dan Kewirausahaan <input type="checkbox"/> Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial <input type="checkbox"/> Dukungan Aksesibilitas (Alat bantu)

RINCIAN KEBUTUHAN			
NO	JENIS BARANG	VOLUME	SATUAN
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kec. Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

**ANALISIS PEKERJA SOSIAL**

"LIP" memiliki sistem sumber yang membawa perilakunya lebih baik yaitu temannya Adi. "LIP" sering bercerita tentang masalahnya kepada Adi, kemudian Adi memberikan nasehat dan penguatan kepada "LIP".

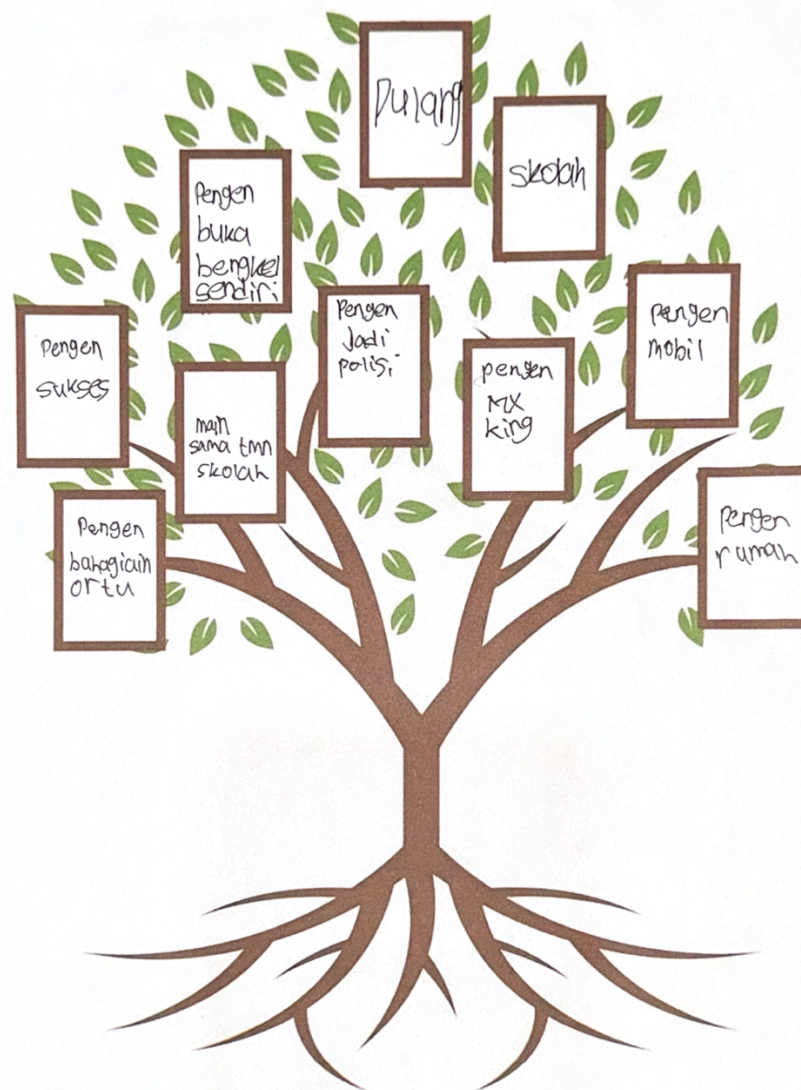
REKOMENDASIPraktikan : Reza Nur Annissa Atsiah

Tanda tangan :

Lampiran 3 Pohon Harapan Klien

Nama: Lubliandra P.
AS: B

POHON HARAPAN



Lampiran 4 Surat Undangan Pelaksanaan Case Conference



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2430/9.7/DL.01.01/9/2024 4 September 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 3 Lembar
Undangan : Supervisi Tahap 2 (Case Conference 1)

Yth :
Bapak/Ibu yang diundang: *Terlampir* (Lampiran 1)

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Supervisi tahap 2 (CC-1) bagi mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan supervisi tahap 2 (CC -1) pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 6 September 2024
Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d selesai
Agenda : Konferensi Kasus / Case Conference 1
Tema : Pembahasan Rencana Intervensi
Lokasi : Sentra Antasena di Magelang

Jumlah seluruh mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti supervisi tahap 2 (CC-1) adalah 12 orang yang terdiri dari 2 kelompok yang tertera pada lampiran 2.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Supervisor Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Arini Dwi Deswanti, M. Kesos



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2544 /9.7/DL.01.01/9/2024 16 September 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 3 Lembar
Undangan : Supervisi Tahap 3 (Case conference 2)

Yth :
Bapak/Ibu yang diundang: *Terlampir* (Lampiran 1)

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Supervisi tahap 3 sekaligus dilakukannya *Case Conference ke-2* bagi mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan supervisi tahap 3 (CC -2) pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 17 September 2024
Waktu : Pukul 08.00 WIB s.d selesai
Agenda : Konferensi Kasus / Case conference 2
Tema : Pembahasan Hasil Intervensi dan Evaluasi
Lokasi : Sentra Antasena di Magelang

Jumlah seluruh mahasiswa praktikan Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti supervisi tahap 3 (CC-2) adalah 12 orang yang terdiri dari 2 kelompok yang tertera pada lampiran 2.


Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

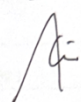
Supervisor Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Arini Dwi Deswanti, M. Kesos

Lampiran 5 Pernyataan Terminasi

Terminasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 26 tahun 2024, bertempat di Sentra Antasena serta disepakati oleh Klien serta pihak-pihak yang terkait dengan Klien.

Klien

Lutfi Indra Pamungkas

Praktikan

Reza Nur Annissa Ahsiah

Mengetahui,
 Pekerja Sosial
Sumarno


Lampiran 6 Daftar Hadir Praktikan

**DAFTAR HADIR PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
 SENTRA ANTASENA MAGELANG
 TAHUN 2024**


No.	NRP	NAMA	WAKTU					KET		
			Agustus							
			19	20	21	22	23	24	25	
1	1904051	Bayu Prasetyawati								
2	2104065	Reza Nur Annissa Ahsiah								
3	2104104	Noela Mayangsari Siahaan								
4	2104224	Afrisca Lintang Anugrah Pratiwi								
5	2104279	Muhammad Ja'far Sidik								
6	2104280	Daffa Azura Ridwan Mulyana								

Keterangan: Hari Kerja Senin - Jum'at
 Hari Libur (Sabtu-Minggu)

Mengetahui,
 Kepala Sentra Antasena Magelang
Supriyono, A.Ks. MP
 NIP. 196810021991021001

Pendamping Lapangan

Diamira Rahmadani, S.Tr.Sos
 NIP. 199602012018022002

Supervisor
Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si
 NIP. 19630315 199003 2 002

Ketua Kelompok

Muhammad Ja'far Sidik
 NRP. 2104279

Lampiran 7 Dokumentasi Penerimaan Mahasiswa



Lampiran 8 Dokumentasi Case Conference



Lampiran 9 Dokumentasi Lokakarya

